

LAPORAN

PRAKTEK KERJA LAPANGAN

DI BALAI KARANTINA KEHEWANAN WILAYAH III SURABAYA
KOPERASI USAHA SAPI PERAH "DANA MULYA" PACET MOJOKERTO
TAMAN TERNAK PENDIDIKAN



OLEH :

NOVIA RACHMAWATI

068611258

FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
S U R A B A Y A
1995

LAPORAN KO-ASSISTENSI

**BALAI KARANTINA HEWAN
WILAYAH III SURABAYA**

SETIJO PURWONO (068911594)
SRI SULIS IRIANTARI (068911568)
NOVIA RAHMAWATI (068611258)
RINI WARDANI (068410921)

**FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

1994

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR LAMPIRAN	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Permasalahan	2
B. Sejarah dan Dasar-dasar Pendirian Karantina Hewan.	3
BAB II. BALAI KARANTINA HEWAN	6
A. Tugas dan Fungsi	6
B. Wilayah Kerja	6
BAB III. PROSEDUR DAN PELAKSANAAN TUGAS KARANTINA	8
A. Prosedur Karantina	8
1. Prosedur Pengiriman Ternak	8
2. Prosedur Pengiriman Bahan dan Hasil Bahan Asal Hewan	9
3. Prosedur Pengiriman Anjing, Kucing dan Kera	9
4. Prosedur Pengiriman Satwa Liar yang Tidak Dilindungi.	10
5. Prosedur Pengiriman Hewan yang Dilindungi	10
B. Pelaksanaan Tugas Karantina	10
1. Pemeriksaan teliti terhadap hewan yang bersangkutan.	11
2. Pengebalan, pengobatan, atau pemusnahan bila perlu.	12
BAB IV. KEGIATAN KO-ASISTENSI	14
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor

1. Agenda Pengeluaran di Stasiun Karantina Kamal Madura.
2. Agenda Pemasukan Bahan Asal Hewan di Stasiun Karantina Kamal Madura.
3. Agenda Pengeluaran di Stasiun Karantina Juanda.
4. Agenda Pengeluaran Bahan Asal Hewan di Stasiun Karantina Tanjung Perak.
5. Agenda Pemasukan Bahan Asal Hewan di Stasiun Karantina Tanjung Perak.
6. Agenda Ternak Transit di Stasiun Karantina Tanjung Perak.

BAB I

PENDAHULUAN

Pemerintah menyadari akan pentingnya hewan/ternak sebagai salah satu sumber kemakmuran, oleh sebab itu pemerintah mempunyai kewajiban untuk memelihara dan mengembangkan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat dicapai maksud penggunaan hewan/ternak secara lestari.

Negara Republik Indonesia adalah negara agraris yang tidak lepas dari soal peternakan dan oleh karena itu pemerintah memajukannya, setidaknya-tidaknya mencegah penyakit hewan, baik yang menular maupun yang tidak menular baik yang berasal dari dalam maupun dari luar Indonesia.

Oleh karena itu pemerintah perlu mengadakan peraturan yang mengarah pada kelestarian sumber kemakmuran yang berwujud ternak/hewan yang disesuaikan dengan perkembangan keadaan secara nasional dan internasional pengaturan tersebut tercantum dalam undang-undang nomor 6 tahun 1967 tentang ketentuan-ketentuan pokok peternakan dan kesehatan hewan dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 15 tahun 1977 tentang penolakan, pencegahan, pemberantasan dan pengobatan penyakit hewan.

Peraturan tersebut meliputi penolakan masuknya penyakit hewan kedalam wilayah negara Republik Indonesia, antar wilayah Indonesia, pencegahan timbulnya penyakit hewan dan pengobatan hewan/ternak yang menderita penyakit.

Yang dimaksud dengan tindakan penolakan penyakit hewan ialah mencegah penularan penyakit hewan, karena penularan itu dapat secara langsung dan tidak langsung yaitu melalui hewannya

sendiri, oleh manusia, melalui bahan asal hewan, melalui hasil bahan asal hewan, melalui alat-alat yang diperlukan untuk menyertai hewan, dan melalui makanan hewan. Termasuk bahan asal hewan ialah daging, susu, telur, bulu, tanduk, kuku, kulit, tulang, mani, madu dan hasil dari ikan. Termasuk hasil bahan asal hewan ialah : 1. Bahan asal hewan yang untuk makanan manusia antara lain daging yang diawetkan dengan cara selain pendinginan seperti misalnya daging rebus, dendeng, susu kental manis, kerupuk kulit, telur dan madu; 2. Bahan asal hewan guna keperluan industri seperti bulu hewan, tanduk, kuku, tulang, darah, usus dan pupuk hewan; 3. Bahan asal hewan guna keperluan farmasi seperti organ-organ tubuh, kelenjar, jaringan dan cairan tubuh.

Usaha pemberantasan penyakit ditujukan pada penyakit menular yang membahayakan ternak. Berhubung penyakit dapat menular secara luas tanpa mengenal batas lokal, regional dan batas negara, yang disebabkan oleh sifat penyakit itu sendiri dan oleh perkembangan lalu-lintas perhubungan yang modern dan cepat, sehingga oleh karena itu pemerintah bertanggung jawab atas masalah penolakan, pencegahan, pemberantasan penyakit hewan/ternak. Untuk itu diperlukan tenaga-tenaga ahli, sarana, prasarana dan organisasi serta tata kerja yang sebaik-baiknya, dalam hal ini pemerintah mendirikan Balai Karantina di wilayah-wilayah yang padat lalu-lintas ternaknya.

A. Latar Belakang Permasalahan

Balai Karantina Kehewan adalah unit pelaksana teknis dibidang penolakan penyakit hewan dalam lingkungan Departemen Pertanian, yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Pusat Karantina Pertanian.

Karantina Kehewan adalah suatu tempat atau tindakan untuk mengasingkan hewan atau ternak, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan yang terkena atau diduga terkena penyakit hewan agar tidak menular pada hewan atau ternak yang sehat. Sasaran utama karantina hewan adalah mencegah, menanggulangi dan mengawasi lalu-lintas ternak, bahan asal hewan dan hasil bahan asal ternak.

B. Sejarah dan Dasar-dasar Pendirian Karantina Hewan.

Istilah karantina berasal dari bahasa Latin : **quadraginta** (quattor : 4 dari 40 hari waktu isolasi semula) dan dari bahasa Itali : **quaranta** yang berarti 40, oleh karena itu karantina hewan dapat diartikan menjauhkan seekor hewan dari hewan-hewan yang lain berupa penahanan, pengasingan atau tindakan-tindakan lain yang perlu diambil untuk menghindari penyebaran suatu penyakit menular.

Usaha karantina hewan muncul sebagai akibat terjadinya wabah penyakit rinderpest di Italia dan di Jerman pada abad 16, yang menimbulkan kerugian ekonomi yang sangat besar. Kerugian ini dilaporkan berupa kematian sapi sebanyak 8.000.000 ekor di Jerman dan 20.000 ekor di Eropa. Di Indonesia telah dilaporkan berjangkitnya penyakit kira-kira tahun 1894 dan 1911, tetapi tindakan karantina baru dirintis sejak tanggal 13 Agustus 1912, Tindakan karantina tersebut tercantum dalam lembaran negara nomor 432 yang pada saat itu merupakan dasar pelaksanaan karantina kehewan di Indonesia. Adapun petunjuk pelaksanaannya diatur dalam Surat Keputusan Menteri Pertanian nomor 328/KPTS/OP/5/1978, sebelum akhirnya

dikeluarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian nomor 316/KPTS/ORG/5/1978.

Pada Surat Keputusan Menteri Pertanian nomor 382/KPTS/OP/5/1978 jo nomor 533/KPTS/OP/8/1979 telah diatur tentang penyakit karantina hewan sebagai pelaksanaan pasal 6 dan pasal 8 Peraturan Pemerintah nomor 15 tahun 1977, tetapi untuk beberapa hal sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan keadaan dan kebutuhan pada saat sekarang, oleh karena itu dipandang untuk menetapkan Surat Keputusan Menteri Pertanian tentang Peraturan Karantina Hewan yang berlaku untuk lalu-lintas media pembawa penyakit hewan antar negara dan antar pulau yakni Surat Keputusan Menteri Pertanian nomor 422/KPTS/LB.720/6/1988 tentang Peraturan karantina Hewan. Setelah Surat Keputusan Menteri Pertanian dikeluarkan maka karantina kehewan bertanggung jawab kepada Dirjen Peternakan.

Dasar-dasar pendirian karantina kehewan di Indonesia pada saat ini adalah :

1. Undang-undang nomor 6/1967 tentang ketentuan-ketentuan pokok peternakan dan kesehatan hewan.
2. Peraturan Pemerintah nomor 15/1977 tentang penolakan, pencegahan, pemberantasan dan pengobatan penyakit hewan.
3. Surat Keputusan Menteri Pertanian tanggal 30 Mei 1978 nomor 328/KPTS/OP/5/1978 tentang peraturan penolakan penyakit dan karantina hewan.
4. Surat Keputusan Menteri Pertanian tanggal 15 Agustus 1979 nomor 533/KPTS/OP/8/1979 sebagai penyempurnaan lampiran Surat Keputusan Menteri Pertanian nomor 328/KPTS/OP/5/1978.

5. Surat Keputusan Menteri Pertanian tanggal 27 September 1983 nomor 210/708/KPTS/9/1983 tentang Pusat Karantina Pertanian.

6. Surat Keputusan Menteri Pertanian nomor 422/KPTS/LB.720/6/1988 tentang Pusat Karantina Hewan.

Selain itu dalam keadaan tertentu Menteri Pertanian dapat mengeluarkan Surat Edaran yang juga dipakai sebagai dasar hukum dalam jangka waktu tertentu.

BAB II

BALAI KARANTINA HEWAN

A. Tugas dan Fungsi

Balai Karantina Hewan mempunyai tugas :

1. Melaksanakan penolakan penyakit hewan yang berasal dari luar negeri.
2. Melaksanakan pengamanan penyakit bagi negara pengimpor hewan, bahan asal hewan dan hasil asal hewan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
3. Mencegah penyebaran penyakit hewan dari satu wilayah ke wilayah yang lain.
4. Mencegah keluar masuknya hewan yang dilindungi karena jumlahnya mendekati kepunahan.

Dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut Balai Karantina Hewan berfungsi :

1. Melaksanakan penerapan peraturan dan penertiban lalu-lintas hewan, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan serta melaksanakan pencegahan penyakit menular melalui lalu-lintas hewan.
2. Melaksanakan pengamatan karantina kehewan dan sarana penunjukan serta penutupan stasiun di wilayahnya.

B. Wilayah Kerja

Di Indonesia terdapat lima wilayah kerja Balai Karantina Hewan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian nomor 316/KPTS/ORG/5/1978 tanggal 25 Mei 1978 tentang susunan organisasi dan tata kerja Balai Karantina Hewan yaitu sebagai berikut :

1. Wilayah I yang berpusat di Medan meliputi DI Aceh, Sumatera Utara, Riau, Jambi dan Sumatera Barat.
2. Wilayah II yang berpusat di Jakarta meliputi Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan Kalimantan Barat.
3. Wilayah III yang berpusat di Surabaya meliputi Jawa Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur dan Kalimantan selatan.
4. Wilayah IV yang berpusat di Denpasar meliputi Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur dan Timor Timur.
5. Wilayah V yang berpusat di Ujung Pandang meliputi Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Maluku dan Irian Jaya.

Dalam melaksanakan tugasnya masing-masing wilayah mempunyai beberapa stasiun karantina, baik Stasiun Karantina Hewan Udara maupun Stasiun Karantina Hewan Laut.

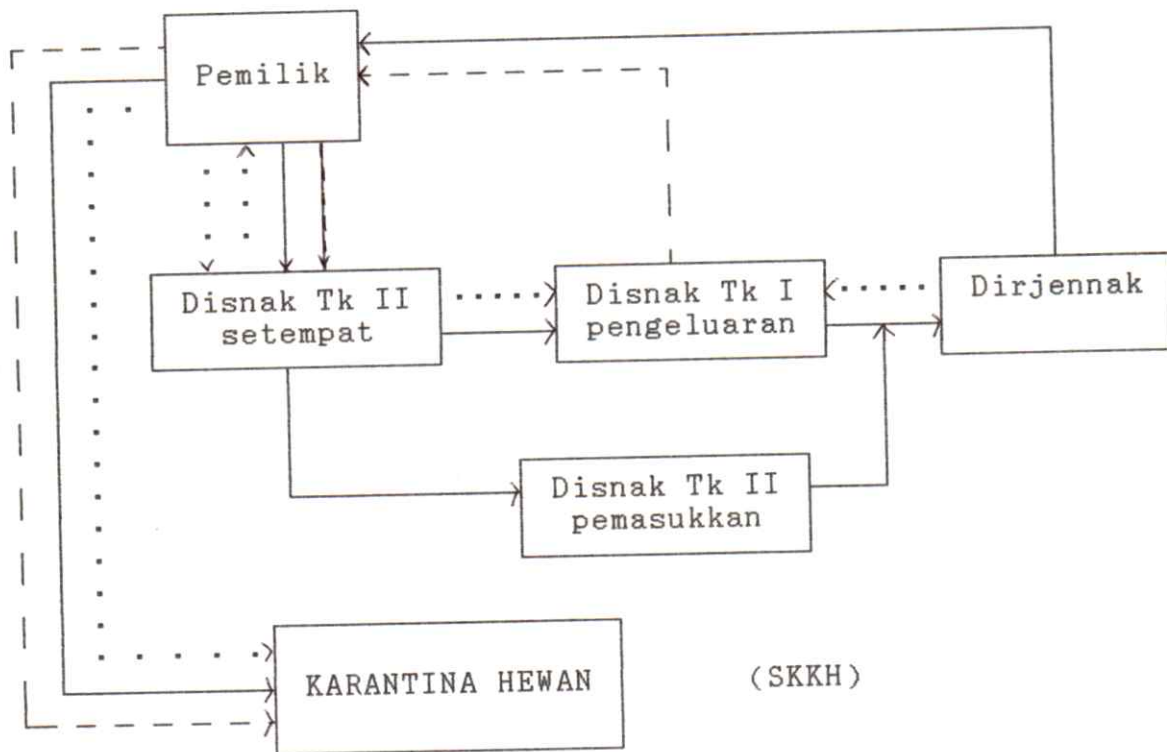
BAB III

PROSEDUR DAN PELAKSANAAN TUGAS KARANTINA

A. Prosedur Karantina

Tata cara pengelolaan atau pemasukan ternak atau hewan, bahan asal hewan untuk perdagangan antar pulau ataupun untuk ekspor dan impor meliputi :

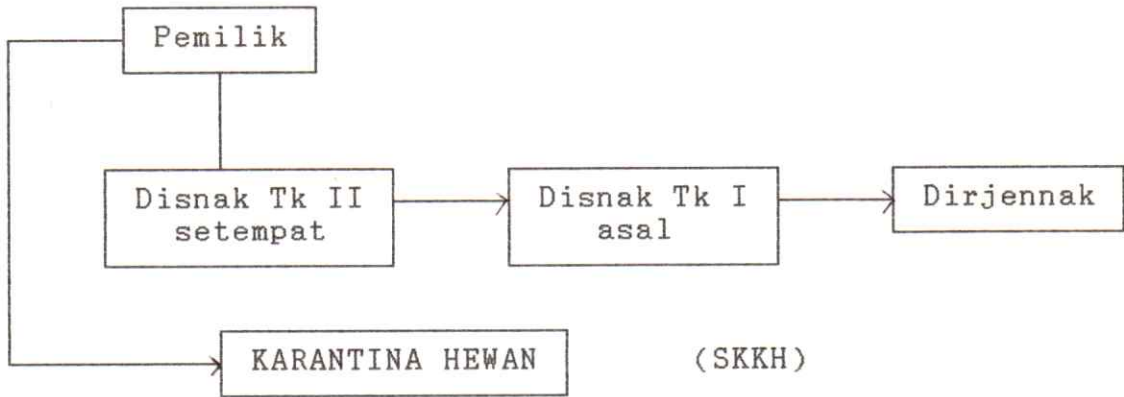
1. Prosedur Pengiriman Ternak



Keterangan :

- untuk ternak bibit antar pulau
- - - - - untuk ternak potong antar pulau
- untuk DOC atau unggas

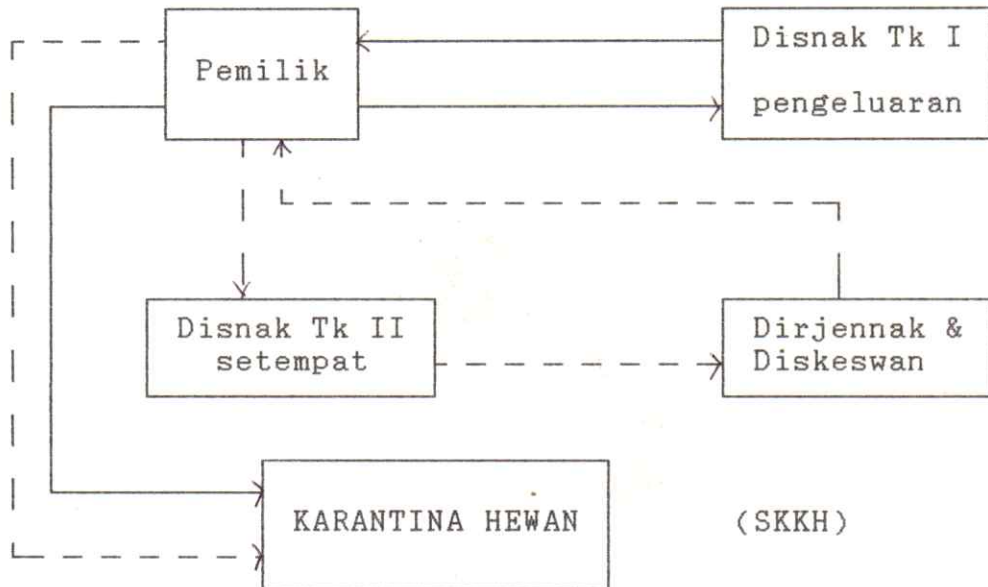
2. Prosedur Pengiriman Bahan dan Hasil Bahan Asal Hewan



Keterangan :

————— untuk ekspor, impor dan antar pulau.

3. Prosedur Pengiriman Anjing, Kucing dan Kera

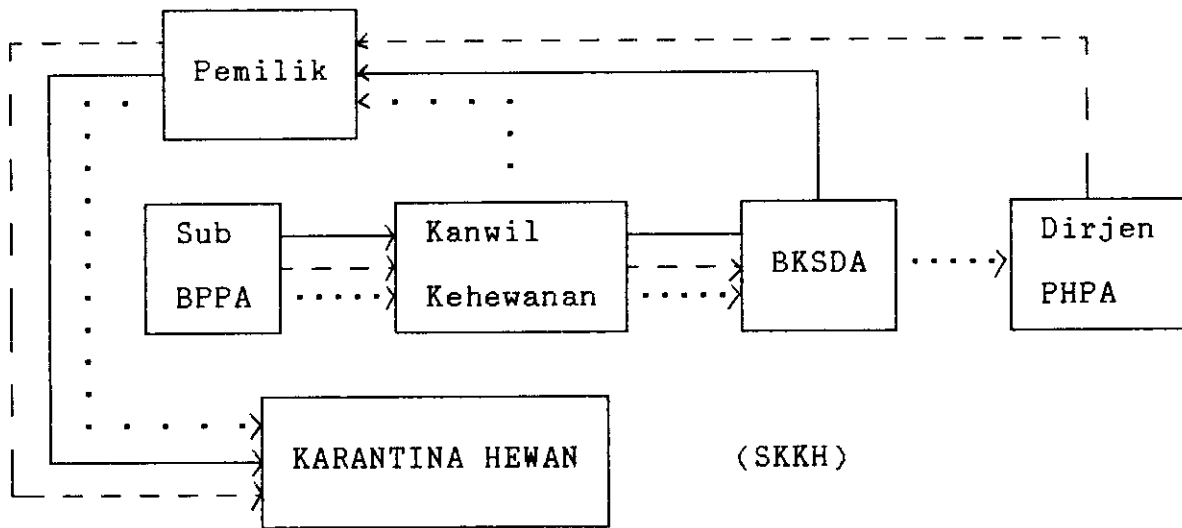


Keterangan :

————— dari daerah bebas rabies ke daerah tertular.

- - - - - dari daerah tertular ke tertular.

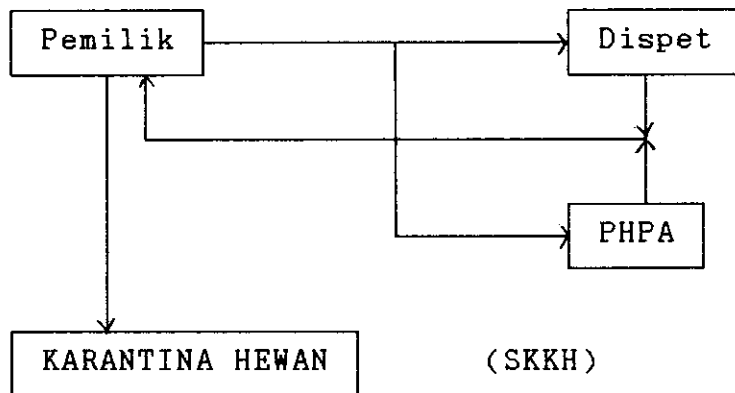
4. Prosedur Pengiriman Satwa Liar yang Tidak Dilindungi.



Keterangan :

- untuk souvenir
- - - - - untuk perdagangan interinsular
- untuk perdagangan ekspor

5. Prosedur Pengiriman Hewan yang Dilindungi



B. Pelaksanaan Tugas Karantina

Pelaksanaan tindak karantina dibagi menjadi empat fase yaitu penolakan, pencegahan, pemberantasan dan pengobatan. Penolakan merupakan tindakan prefentif terhadap masuknya penyakit baru ke dalam wilayah Indonesia. Wujud tindakan

tersebut antara lain pelarangan pemasukan jenis ternak tertentu sebagai sumber sesuatu penyakit, pelarangan pemasukan bahan-bahan makanan yang berasal dari ternak yang dianggap sebagai bahan penularan penyakit.

Pencegahan mencakup tindakan karantina, pengawasan lalu-lintas hewan atau ternak, pengawasan ekspor impor hewan, penyebaran hewan, pemeriksaan dan pengujian penyakit serta tindakan higiene.

Tindakan pemberantasan antara lain yaitu penutupan suatu daerah tertentu untuk keluar masuk hewan disertai pembatasan bergerak dari hewan di daerah tersebut, pengawasan dan pengasingan hewan-hewan sakit serta pembinasaaan hewan hidup atau mati yang ternyata dihinggapai penyakit menular.

Tindakan karantina berupa pengobatan meliputi pengawasan dan pemeriksaan hewan, penyediaan obat-obatan dan imun sera oleh Pemerintah atau Swasta baik dari dalam maupun luar negeri.

Sesuai dengan hal tersebut maka sebelum hewan dapat dikeluarkan dari karantina untuk di ekspor atau di impor maupun pengiriman antar daerah dalam negeri maka dalam karantina harus dilakukan :

1. Pemeriksaan teliti terhadap hewan yang bersangkutan.

Pemeriksaan tersebut terhadap kemungkinan adanya penyakit pada seekor hewan. Pemeriksaan ini dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut :

a. Secara langsung (inspeksi)

Pemeriksaan dengan cara ini dapat dilakukan dengan melihat gejala yang terdapat pada seekor hewan selama observasi dalam karantina.

b. Secara reaksi alergis.

Pemeriksaan secara serologis dapat dilakukan pada hewan yang diduga menderita penyakit Malleus dengan dilakukan Maleinasi dan TBC dengan melakukan Tuberculinasi.

c. Secara laboratoris

Pemeriksaan cara ini yang paling mendekati kebenaran tetapi membutuhkan waktu yang lama. Pemeriksaan dengan cara ini untuk dapat mengetahui adanya penyakit Brusella, AE, SE, Anthrax, Jembrana dan ND.

2. Pengebalan, pengobatan, atau pemusnahan bila perlu.

Pengebalan perlu dilakukan terutama bila akan memasukkan hewan ke daerah dimana terdapat wabah penyakit atau akan mengeluarkan hewan yang sehat dari suatu daerah dimana diduga daerah itu ada penyakit.

Pengobatan terutama dilakukan terhadap penyakit Rabies, Brusella, AE, SE, Anthrax, Jembrana dan ND. Sedangkan pengobatan maupun pemusnahan terhadap hewan yang sakit dilakukan berdasarkan alasan-alasan :

- penyakit dapat disembuhkan atau tidak.
- menular atau tidak
- penyakit zoonosa atau tidak
- setelah sembuh menjadi carrier atau tidak
- sudah dapat didaerah tersebut atau tidak
- pertimbangan-pertimbangan ekonomi.

Untuk pelaksanaan tersebut pertama-tama haruslah diketahui penyakit-penyakit yang dianggap penting di Indonesia seperti AE, SE, Anthrax, Surra, Piroplasmosis, ND, Anaplasmosis, Jembrana, Rabies, Scabies, Brucellosis, Distomosis atau Kaskado. Tentang penyakit lain yang belum disebutkan bukan berarti penyakit itu tidak penting, melainkan harus diketahui oleh Dokter Hewan Balai Karantina Kehewan Wilayah suatu daerah, berdasar ilmu kedokteran hewan yang dimiliki, kemudian diterapkan berdasarkan pertimbangan dan kebijaksanaannya.

Wewenang dan tanggung jawab pelaksanaan tindak karantina hewan berada di Pusat Karantina Pertanian. Pusat Karantina Pertanian tersebut membawahi Balai Karantina Kehewan, sedangkan Balai Karantina Kehewan membawahi stasiun dan instalasi sejenis. Tindakan Karantina Hewan tersebut dilaksanakan oleh dokter hewan dibantu oleh pemeriksa.

BAB IV

KEGIATAN KO-ASISTENSI

Kegiatan ko-asistensi di Balai Karantina Kehewan dimulai pada tanggal 29 Agustus 1994 sampai 3 September 1994, berlokasi di Stasiun Karantina Tanjung Perak Surabaya, Stasiun Karantina Kamal Madura dan Pelabuhan Udara Juanda.

29 Agustus - 30 Agustus 1994

1. Pengarahan tentang hal-hal yang berhubungan dengan Karantina, antara lain :
 - a. Penjelasan dasar-dasar hukum dalam pelaksanaan karantina,
 - b. Prosedur Karantina,
 - c. Hal-hal yang berhubungan dengan karantina.
2. Mengikuti kegiatan pelaksanaan teknis pemeriksaan pelayanan administrasi, pemeriksaan kesehatan hewan, bahan asal hewan, hasil bahan asal hewan di Stasiun Karantina Tanjung Perak Surabaya dan Pelabuhan Tanjung Perak.

31 Agustus - 1 September 1994

Mengikuti kegiatan pelaksanaan teknis pemeriksaan pelayanan administrasi, pemeriksaan kesehatan hewan, pengambilan darah, di Stasiun Karantina Kamal Madura.

2 September - 3 September 1994

Mengikuti kegiatan pelaksanaan teknis pemeriksaan pelayanan administrasi, pemeriksaan kesehatan hewan, bahan asal hewan di Pelabuhan Udara Juanda Surabaya.

(laporan hasil pencatatan pengiriman dan penerimaan dapat dilihat pada lampiran).

**LAPORAN KEGIATAN KO-ASISTENSI
TANGGAL 31 AGUSTUS - 1 SEPTEMBER 1994
DI
STASIUN KARANTINA KAMAL MADURA**

DOKUMEN KELUAR					
No.	Tgl	Komoditi	Jumlah	Daerah Tujuan	Keterangan
1	31/8	KS	670 Kg	Magetan	
2		KB	8 ekor	Surabaya	
3		SP	10 ekor	Surabaya	
4		KD	4 ekor	Surakarta	
5	1/9	SP	19 ekor	Jakarta	
6		SP	13 ekor	Surabaya	
7		SP	12 ekor	Surabaya	
8		SP	23 ekor	Surabaya	
9		SP	20 ekor	Tangerang	
10		SP	13 ekor	Surabaya	
11		SP	12 ekor	Surabaya	
12		SP	13 ekor	Surabaya	
13		SP	12 ekor	Surabaya	
14		SP	23 ekor	Surabaya	
15		AP	400 ekor	Surabaya	
16		SP	14 ekor	Surabaya	
17		SP	13 ekor	Surabaya	
18		SP	12 ekor	Surabaya	
19		SP	12 ekor	Surabaya	

Keterangan :

KS = Kulit Sapi

KD = Kuda

KB = Kambing

AP = Ayam Potong

SP = Sapi

LAPORAN KEGIATAN KO-ASISTENSI
TANGGAL 31 AGUSTUS - 1 SEPTEMBER 1994
DI
STASIUN KARANTINA KAMAL MADURA

DOKUMEN MASUK					
No.	Tgl	Komoditi	Jumlah	Daerah Tujuan	Keterangan
1	31/8	TL	1700 Kg	Blitar	
2		TL	3500 Kg	Pare	
3		TL	2500 Kg	Blitar	
4		TL	2500 Kg	Blitar	
5		PT	4000 Kg	Surabaya	

Keterangan :

PT = Pakan Ternak

TL = Telur

LAPORAN KEGIATAN KO-ASISTENSI
TANGGAL 2 - 3 SEPTEMBER 1994
DI
PELABUHAN UDARA JUANDA

No.	Komoditi	Jumlah	Daerah Tujuan	Keterangan
1	PT	100 Ton	Samarinda	
2	PT	50 Ton	Menado	
3	PT	140 Ton	Banjarmasin	
4	PU	37,570 Kg	Medan	
5	PT	51 Ton	Menado	
6	PT	65 Ton	Banjarmasin	
7	TL	2000 Kg	Sampit	
8	PT	50 Ton	Berau	
9	TL	1500 Kg	Kupang	
10	TL	1000 Kg	Reo/Malindo	
11	TL	1500 Kg	Merauke	
12	TL	800 Kg	Merauke	

Keterangan :

PT = Pakan Ternak

PU = Pakan Udang

TL = Telur

LAPORAN

PRAKTEK KERJA LAPANGAN
DI
KOPERASI SUSU DANA MULYA PACET MOJOKERTO

OLEH

M A T A L I	068911573
SRI SULIS IRIANTARI	068911568
NOVIA RACHMAWATI	068611258

FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
S U R A B A Y A
1 9 9 4

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan laporan Praktek Kerja Lapangan ini. Praktek Kerja Lapangan merupakan salah satu syarat bagi Sarjana Kedokteran Hewan untuk memperoleh gelar Dokter Hewan pada Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga, Surabaya.

Penyusun mengucapkan terima kasih kepada bapak Drh. M. Ilham Suprayitno yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan selama melaksanakan Praktek Kerja Lapangan yang dimulai tanggal 10 Oktober 1994 sampai dengan 5 Nopember 1994. Berkat Praktek Kerja Lapangan ini penyusun telah merasakan manfaatnya, terutama menambah pengalaman, pengetahuan dan ketrampilan, khususnya dalam managemen peternakan sapi perah di wilayah kerja KUD Dana Mulya Pacet.

Dalam kesempatan ini, penyusun tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga, Surabaya.
2. Bapak kepala Dinas Peternakan Tingkat II kabupaten Mojokerto.
3. Bapak Muspika di Pacet, Mojokerto.

4. Bapak Ketua Koperasi Susu Dana Mulya Pacet, Mojokerto beserta staff.
5. Keluarga Bapak Maryadi.
6. Semua staf Koperasi Susu Dana Mulya Pacet, Mojokerto.

Semoga laporan ini dapat bermanfaat terutama bagi Sarjana Kedokteran Hewan yang akan melaksanakan Praktek Kerja Lapangan untuk pengenalan awal tentang Koperasi Susu Dana Mulya Kecamatan Pacet.

Pacet, Nopember 1994

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iv
Daftar Tabel.....	vi
Daftar Gambar.....	vii
Daftar Lampiran.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
BAB II. KOPERASI SUSU DANA MULYA PACET.....	3
2.1. Topografi Umum Kecamatan Pacet.....	3
2.2. Sejarah Berdirinya Koperasi Susu Dana Mulya..	3
2.3. Struktur Organisasi Koperasi Susu Dana Mulya.	5
2.4. Kegiatan Koperasi Susu Dana Mulya.....	6
a. Produksi dan Distribusi Susu.....	6
b. Pelayanan Inseminasi Buatan dan Kesehatan Hewan.....	8
c. Penyediaan Makanan Ternak.....	10
BAB III HASIL PRAKTEK KERJA LAPANGAN.....	11
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	21
LAMPIRAN.....	23

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Bantuan Kredit Sapi Perah Untuk Koperasi Dana Mulya.....	5
2 Data kelahiran Sapi Perah Periode Januari Sampai Juni 1994.....	7
3 Dosis Pemberian Konsentrat "Super DM".....	11

v

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Struktur Organisasi Koperasi Dana Mulya.....	6

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Peta Wilayah Kerja Koperasi Susu Dana Mulya Pacet, Mojokerto.....	24
2	Blanko Kertas Laporan Kawin Suntik.....	25
3	Blanko Kertas Laporan Sapi Sakit.....	26
4	Blanko Kertas Laporan Kelahiran.....	27
5	Formula dan Komposisi Konsentrat Super DM	28
6	Formula dan Komposisi Mineral Mix (Lactamix).....	29

BAB I

PENDAHULUAN

Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga merupakan salah satu kegiatan Ko-asistensi yang wajib dilaksanakan oleh setiap Sarjana Kedokteran Hewan untuk memperoleh gelar Dokter Hewan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mempersiapkan dan memberi bekal kepada Sarjana Kedokteran Hewan agar kelak dapat menjadi Dokter Hewan yang mampu menanggulangi berbagai permasalahan di bidang kesehatan ternak dan aspek-aspek yang berhubungan dengannya. Pada dasarnya kegiatan PKL ini merupakan sarana untuk memadukan antara teori yang didapat di bangku perkuliahan dengan kenyataan pengalaman-pengalaman yang terjadi di lapangan, sehingga diharapkan bila sudah menjadi Dokter Hewan tidak canggung lagi dalam menangani kasus-kasus yang terjadi di lapangan.

Praktek Kerja Lapangan yang berlangsung mulai tanggal 10 Oktober 1994 sampai dengan tanggal 5 Nopember 1994 dilaksanakan pada suatu wadah yang bergerak di bidang peternakan, dimana Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga telah menjalin kerjasama dengan Koperasi Susu "Dana Mulya" di kecamatan Pacet, Mojokerto. Melalui koperasi ini para mahasiswa Ko-asistensi dapat belajar antara lain bagaimana manajemen beternak sapi perah yang baik, bagaimana menampung air susu dari para peternak sapi perah beserta syaratnya, bagaimana cara penanggulangan dan

penanganan penyakit hewan, manajemen koperasi, pembinaan kesejahteraan anggota dan sebagainya. Diharapkan dengan melihat dari dekat dan terlibat langsung dalam wadah koperasi tersebut para mahasiswa Ko-asistensi mendapat pengalaman yang berharga guna menunjang profesinya sebagai Dokter Hewan.

BAB II

KOPERASI SUSU DANA MULYA PACET

2.1. Topografi Umum Kecamatan Pacet

Kecamatan Pacet terletak kira-kira 33 km sebelah selatan kota Mojokerto dengan luas sekitar 93,4 km² yang terdiri dari dataran rendah 31,1 km² dan dataran tinggi 62,3 km². Wilayah kecamatan Pacet sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Kutorejo, sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Trawas, sebelah selatan dengan gunung Welirang dan sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Gondang. Jumlah desa yang berada di wilayah kecamatan Pacet sebanyak 20 desa, dan pada umumnya merupakan daerah pegunungan atau dataran tinggi dengan ketinggian tanah disebelah selatan rata-rata 600 meter dan sebelah utara kira-kira 300 meter diatas permukaan air laut. Secara umum kondisi wilayah pacet ini cukup mendukung pengembangan peternakan sapi perah. Tanah yang subur di wilayah tersebut sangat mendukung pengembangan Hijauan Makanan Ternak. Dari 20 desa yang ada di wilayah kecamatan Pacet hanya 14 desa yang menjadi wilayah kerja Koperasi Susu "Dana Mulya", peta wilayah kerja Koperasi Susu "Dana Mulya" dapat dilihat pada lampiran 1.

2.2. Sejarah Berdirinya Koperasi Susu "Dana Mulya" Pacet

Untuk meningkatkan pendapatan petani dan dalam upaya pengembangan peternakan sapi perah didaerah Pacet maka

pemerintah pada bulan Agustus 1980 melalui program BANPRES memberikan bantuan sapi perah sebanyak 50 ekor. Kesempatan yang baik ini tidak disia-siakan oleh Bapak R. Winarno selaku perintis koperasi susu "Dana Mulya" dalam usaha mengembangkan peternakan sapi perah di daerah pacet. Sebagai tindak lanjut pengembangan sapi perah bantuan tersebut maka para peternak dikumpulkan dalam wadah koperasi atau KUD *Tani Mulya Pacet* tepatnya pada tanggal 1 Desember 1980.

Dengan bantuan Muspika, Kandepkop dan Dispet Mojokerto maka dibentuklah kepengurusan koperasi pada tanggal 5 Juli 1981. Hasil pertemuan itu memutuskan untuk membentuk koperasi sendiri yang khusus menangani sapi perah dan produksinya. Koperasi yang terbentuk bernama koperasi susu "Dana Mulya" dan pada tanggal 1 Februari 1981 resmi berdiri sendiri lepas dari keanggotaan KUD Tani Mulya dengan Badan Hukum no : 5164/BH/II/1981.

Dalam rangka lebih meningkatkan produksi maka dilakukan usaha pengembangan dan penambahan sapi perah, yaitu dengan cara pengajuan kredit. Bantuan kredit sapi perah tersebut dilakukan secara bertahap seperti tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Bantuan Kredit Sapi Perah untuk Koperasi Susu "Dana Mulya"

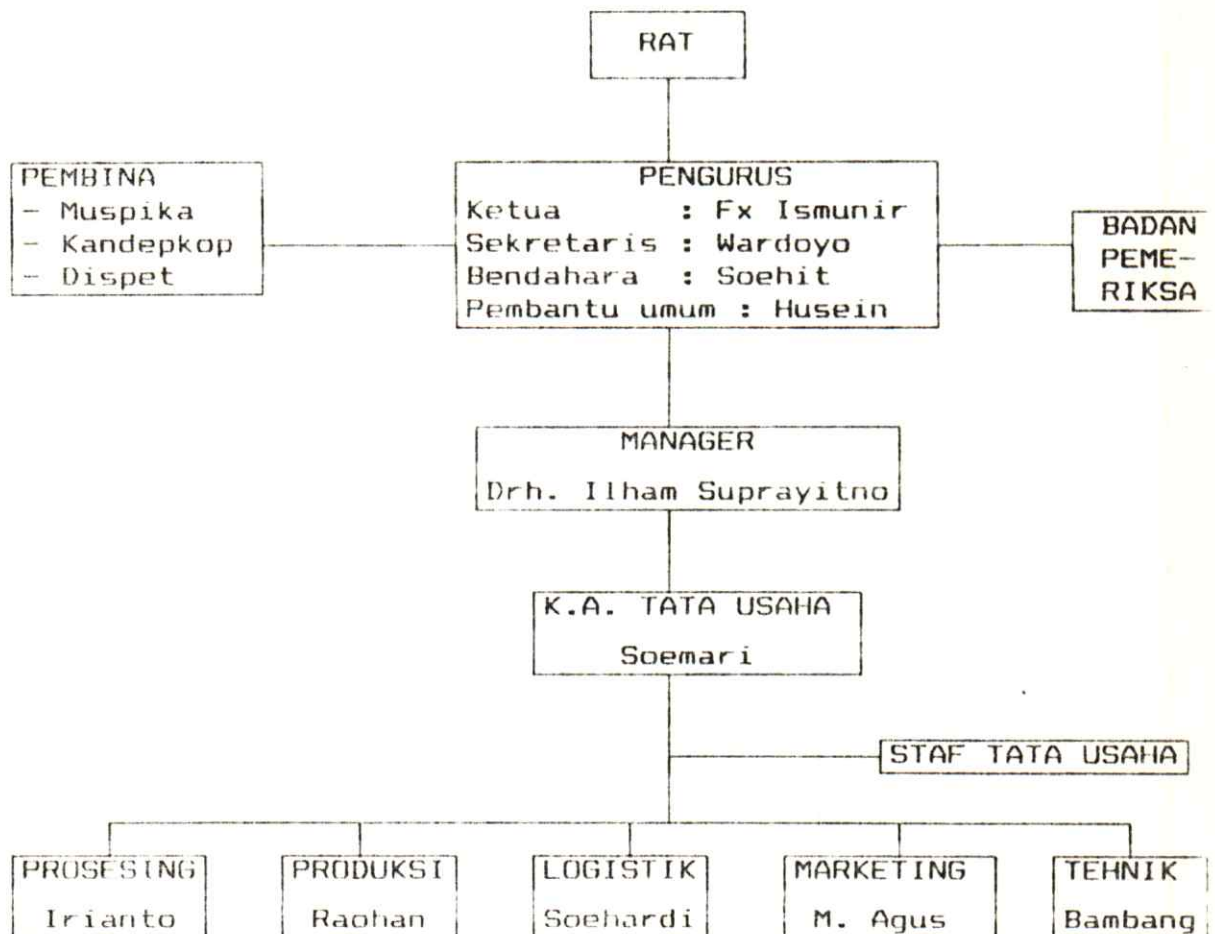
No	Krekop	Tahap	Jumlah (ekor)	Keterangan
1.	APBD		11	ex Grati
2.	BANPRES		50	Australia
3.	BRI	I	50	Australia
4.	BRI	II	100	New Zealand
5.	BRI	III	100	New Zealand
6.	BRI	IV	200	Australia
7.	BRI	V	250	New Zealand
8.	Bukopin		265	ex USA
9.	BRI	VI	177	New Zealand

Sapi perah yang dikelola koperasi susu "Dana Mulya" tersebut tersebar kurang lebih pada 20 desa di wilayah kecamatan Pacet. Untuk memudahkan pembinaan dan penanganan kesehatan sapi perah maka dibentuklah 11 kelompok peternak dan mengingat kondisi wilayah yang sulit maka dibentuk pos-pos penampungan yang tersebar di Cembor, Mligi, Kambengan dan Claket. Selain menampung susu dari koperasi-koperasi lain disekitar pacet antara lain dari Dinoyo, Mojoagung, Trawas, Trowulan dan Gondang.

2.3. Struktur Organisasi Koperasi Susu Dana Mulya Pacet

Sebagaimana layaknya badan usaha lain untuk mencapai tujuannya dibentuklah kepengurusan yang merupakan hasil rapat anggota setiap tiga tahun sekali. Struktur

organisasi koperasi susu "Dana Mulya" dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Struktur Organisasi Koperasi Susu "Dana Mulya"

2.4. Kegiatan di Koperasi Susu Dana Mulya

a. Produksi dan Distribusi Air Susu (Unit Prosesing)

Penampungan air susu dilakukan oleh koperasi susu Dana Mulya sebanyak dua kali dalam sehari yaitu pagi pukul 05.30 sampai 07.30 WIB serta sore pukul 15.00 sampai 17.00 WIB. Sebelum diterima oleh koperasi, susu yang berasal

dari peternak harus melalui serangkaian uji untuk mengetahui kualitas air susu tersebut, misalnya uji alkohol, uji berat jenis dan uji lemak. Kemudian susu ditimbang beratnya dalam satuan kg dan kemudian ditampung dalam tangki pendingin (Cooling unit) sebelum didistribusikan ke PT Nestle, Pasuruan dimana sejak tanggal 1 Agustus 1985 Koperasi Susu Dana Mulya sudah menerima kontrak dari perusahaan pengolahan susu tersebut.

Susu yang dikirim ke PT Nestle harus memenuhi standart mutu sebagai berikut :

1. Uji Organoleptik: warna putih kekuningan, bau spesifik (khas air susu), rasa sedikit manis dan gurih.
2. Uji alkohol 75,3% : negatif.
3. Kadar lemak : minimal 2,8% (Standart :3,3%).
4. Derajad keasaman (pH) : 4,5 - 7 SH⁰.
5. Berat Jenis : 1,025 (temperatur 27,5⁰C).
6. Reduktase : minimal satu jam.
7. Uji titik beku : -0,520⁰C sampai dengan -0,560⁰C.
8. Uji didih : tidak terjadi koagulasi.
9. Uji pemalsuan : negatif terhadap pemalsuan gula, garam, amilum, karbonat dan air kelapa.
10. Temperatur susu yang dikirim ke PT FSI maksimal 7⁰C.
11. Transfer tank tersegel pada waktu pengiriman susu ke PT FSI.
12. Susu tidak diberi bahan pengawet.
13. Kandungan SNF : 7,8%

14. Kandungan total solid : 11,2%

15. Kandungan Protein : 3,0%

Untuk mengetahui kualitas air susu dari anggotanya terutama kadar lemaknya, pihak koperasi melakukan pemeriksaan atau pengujian setiap 10 hari sekali. Sedangkan air susu yang berasal dari koperasi disekitar wilayah kerja koperasi Dana Mulya seperti Dinoyo, Mojoagung, Trawas, Gondang dan Trowulan, dilakukan pengujian kadar lemak hari itu juga.

b. Pelayanan Inseminasi Buatan dan Kesehatan Hewan (Unit Produksi)

Program pelayanan Inseminasi Buatan dan kesehatan hewan merupakan ujung tombak dari keberhasilan produksi susu sapi perah. Program tersebut dilaksanakan oleh bagian produksi yang memiliki tiga orang paramedis yang memiliki wilayah kerja yang berbeda dan bertanggung jawab atas keberhasilan kawin suntik dan kesehatan sapi perah milik peternak.

Untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan kawin suntik dan kesehatan hewan pihak koperasi menyediakan tiga macam blanko yang dibedakan dalam tiga warna. Blangko warna merah untuk laporan sapi yang minta dikawin, warna kuning untuk laporan sapi sakit dan warna biru untuk laporan sapi yang baru melahirkan (lampiran 2,3 dan 4).

Petugas Inseminator (paramedis) akan memberikan pelayanan kawin suntik atau sapi sakit bila ada peternak yang melapor. Bila telah dilakukan kawin suntik (IB) maka tiga bulan kemudian dilakukan pemeriksaan kebuntingan. Apabila sapi yang dikawin suntik tersebut bunting maka dilakukan recording dan ditentukan perkiraan tanggal dan bulan kelahirannya dengan menggunakan kartu kebuntingan (Gestation Chart). Tetapi bila tidak bunting maka dilakukan kawin suntik ulang pada saat sapi tersebut birahi lagi.

Tabel 2. Data Kelahiran Sapi Perah Periode Januari-Juni 1994

Bulan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Jantan	Betina	
Januari	19	19	38
Februari	12	17	29
Maret	7	16	23
April	12	6	18
Mei	18	9	27
Juni	14	22	36
Jumlah			171

Pelayanan kesehatan ternak selain dilakukan secara insidental yaitu bila ada laporan dari peternak juga dilaksanakan secara periodik misalnya program pencegahan penyakit cacing (helminthiasis) yang dilakukan setiap enam bulan sekali.

c. Penyediaan Makanan Ternak (konsentrat, mineral) oleh unit Logistik

Konsentrat merupakan salah satu jenis pakan ternak yang sangat penting bagi ternak agar dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik. Begitu pula konsentrat sangat penting bagi sapi perah agar dapat menghasilkan air susu secara optimal. Pakan jenis ini (konsentrat) harganya relatif mahal menurut ukuran peternak tradisional. Menyadari kondisi ekonomi peternak maka koperasi susu Dana Mulya menyediakan konsentrat hasil formulasi sendiri (lampiran 5) dengan nama "Super DM".

Bermodalkan dua unit mesin pencampur pakan (mixer) bantuan Presiden tahun 1987. Koperasi Susu Dana Mulya mampu memproduksi kurang lebih 50 zak konsentrat atau sekitar 2,5 ton setiap hari. Pembelian konsentrat disesuaikan dengan jumlah kebutuhan sapi yang bunting atau laktasi. Pembayaran terhadap jumlah konsentrat yang digunakan dilakukan dengan mengurangi penerimaan peternak dari hasil air susu yang disetorkan. Dosis pemberian konsentrat "Super DM" dapat dilihat pada tabel 3.

Selain menyediakan konsentrat "Super DM", koperasi juga memproduksi sendiri mineral tambahan dengan nama Mineral Mix (LACTAMIX). Sebab kebutuhan mineral juga penting untuk menunjang kelangsungan produksi susu dan mencegah kasus penyakit akibat kekurangan mineral seperti

Milk Fever (hypocalcemia) dan sebagainya. Formula dan komposisi mineral mix (lactamix) terdapat pada lampiran 6.

Tabel 3. Dosis Pemberian Konsentrat "Super DM"

Super DM (kg)	Peroduksi susu (liter)
1	2,5 - 3
2	3 - 6
3	7 - 9
4	10 - 11
5	12,5 - 14
6	14 - 15
7	15 - 16
8	17 - 18
9	19 - 20

BAB III

HASIL KEGIATAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN

Selama satu bulan melaksanakan Praktek Kerja Lapangan tepatnya mulai tanggal 10 Oktober 1994 sampai dengan 5 Nopember 1994 di Koperasi susu "Dana Mulya" Pacet, dimana kami terlibat langsung dalam semua kegiatan-kegiatan yang berlangsung di koperasi tersebut. Tetapi karena keterlibatan kami lebih banyak di bidang produksi (pelayanan IB dan kesehatan hewan) maka dibawah ini kami laporkan berbagai macam kasus (penyakit) yang pernah kami jumpai selama pelaksanaan PKL. Bersama paramedis kami menangani kasus-kasus sebagai berikut :

- 3.1. Mastitis
- 3.2. Pencegahan infeksi post partum
- 3.3. Retensio Sekundinarum
- 3.4. Anoreksia
- 3.5. Milk Fever
- 3.6. Diare
- 3.7. Hipofungsi ovarium
- 3.8. Abces
- 3.9. Alergi
- 3.10. Pencegahan Penyakit Cacing
- 3.11. Penyakit dengan gejala klinis : Dispneu, febris, anoreksia, kepincangan kaki dan distensi rumen
- 3.12. Pemoangan kuku

3.1. Mastitis

Mastitis adalah suatu bentuk peradangan dari ambing. Ambing akan mengalami kebengkakan dan menghasilkan air susu yang berkualitas jelek. Mastitis merupakan kasus yang umum dan sering terjadi pada peternakan sapi perah, disebabkan karena titik utama manipulasinya pada ambing. Kejadian kasus ini lebih banyak disebabkan oleh faktor higiene yang kurang memadai, cara pemerahan yang tidak benar, faktor dari sapi sendiri, misalnya laktasi awal, umur yang sudah tua (lebih dari empat kali laktasi), lesi-lesi pada puting, dan lain-lain.

Penanganan dilakukan dengan mengeluarkan seluruh air susu dari kuartir ambing yang mastitis, kemudian mengirigasinya dengan aquades steril sampai air hasil kurasan bersih. Pengobatan dilakukan dengan pemberian *antalgin* dan *Osteovit/Neurovit* secara intra muskuler serta *cloxagel* secara intramamary.

3.2. Pencegahan Infeksi Post Partum

Secara fisiologis pada saat melahirkan saluran reproduksi mengalami pembukaan untuk jalan keluarnya foetus dari uterus. Dalam keadaan terbuka yang berlangsung hingga beberapa saat, memungkinkan masuknya jasad renik ke dalam saluran reproduksi sehingga menimbulkan infeksi. Kejadian infeksi akan semakin tinggi bila terjadi perlukaan pada dinding uterus dan didukung

kondisi kandang yang kurang bersih atau tidak higienis. Bila infeksi terjadi dapat berlanjut menjadi *pyometra* (nanah), *endometritis* atau *endometritis sclerosis* (radang pada seluruh dinding uterus) yang menyebabkan sterilitas (tidak mampu memproduksi lagi atau steril).

Untuk mencegah kejadian tersebut pemberian *Amphoprim* *bolus* sebanyak dua buah yang dimasukkan secara manual melalui intra vagina merupakan pencegahan yang efektif.

3.3. Retensio Sekundinarum

Retensio Sekundinarum merupakan suatu keadaan dimana selaput foetus (*secundinae*) masih tertinggal di dalam uterus induk lebih dari 12 jam setelah kelahiran. Hal ini karena villi kotiledon foetus gagal lepas dari kriptokarunkula induk.

Gejala retensio sekundinarum yaitu terlihat adanya sebagian selaput foetus yang menggantung keluar vulva lebih dari 12 jam post partum. Tetapi kadang-kadang selaput foetus tidak keluar melewati vulva tetapi menetap di dalam uterus dan vagina. Gejala lain yang mengikuti adalah anoreksia, suhu badan tinggi, produksi susu dan berat badan menurun.

Terjadinya retensio secundinae bisa disebabkan adanya infeksi uterus selama kebuntingan oleh jasad-jasad renik seperti *Brucella abortus*, *Tuberculosis*, *Campylobacter foetus* dan berbagai jamur. Retensio secundinae juga dapat

terjadi pada sapi yang diberikan makanan dengan kadar karotin yang rendah (*Avitaminosis*). Kelemahan dan atoni uterus karena berbagai penyakit seperti penimbunan cairan di dalam selaput foetus, torsio uterus, kembar, *monstrositas*, distokia dapat juga menyebabkan retensio secundinae. Bila terjadi retensio secundinae pada seekor sapi maka besar kemungkinan (20%) akan terjadi lagi pada partus berikutnya.

Penanganan melalui eksplorasi rectal selambat-lambatnya 24-36 jam post partum agar tangan masih dapat masuk intra vagina, kemudian dengan hati-hati melepas selaput foetus dari karunkula sampai bersih, dan setelah semua selaput foetalis dapat dikeluarkan, tindakan selanjutnya adalah masukkan *Amphoprin bolus* dua buah secara intravagina serta diberi *deladryl* dan *vitamin B kompleks* secara intra muskuler.

3.4. Anoreksia

Anoreksia adalah salah satu gejala adanya gangguan tidak normalnya tubuh ternak karena adanya suatu penyakit yang ditandai ternak enggan makan. Pada bulan-bulan Juli, Agustus dan September banyak dijumpai kasus ini karena perubahan cuaca. Kasus ini terutama banyak menyerang sapi-sapi dara. Pengobatan dengan memberikan *vitamin B (Neoroboran)*, *antihistamin (deladryl)*, *analgesik* dan *antipiretik*.

3.5. Milk Fever

Milk fever adalah penyakit metabolisme pada hewan yang terjadi pada waktu atau segera melahirkan yang berhubungan dengan kurangnya kadar calcium darah.

Milk fever biasanya terjadi pada sapi perah yang berproduksi tinggi dan sebagai predisposisi adalah ransum makanan yang kadar calciumnya rendah, dimana hewan makin tua kemampuan menyerap calcium makin menurun sedangkan produksi susu meningkat mulai laktasi ke empat yang diikuti dengan kebutuhan calcium yang tinggi pula.

Gejala klinis yang menyertainya antara lain ternak tidak dapat berdiri (*ambruk*), lemah, matanya nampak galak, serta hilangnya kesadaran dengan leher atau kepala yang terlipat ke arah badan seperti anjing yang sedang tidur, suhu badan biasanya berada dibawah normal.

Pengobatan ditujukan untuk mengembalikan kadar calcium yang normal dalam darah, yaitu dengan memberikan garam calcium (*Calcidex*) secara subcutan, vitamin *B Kompleks* dan *antihistamin* secara IM. Bisa juga diberikan infus dextrosa 5% serta penambahan ATP (*Biosalamin*).

3.6. Diare

Diare merupakan gejala klinik dari penyakit yang disebabkan infeksi pada saluran usus oleh mikroorganisme atau cacing, dan bisa juga karena pemberian pakan yang kurang cocok. Gejala diare ditandai dengan keluarnya

feces yang encer, kadang disertai lendir atau darah segar. Keadaan ini harus segera ditangani sebab bila tidak akan menyebabkan dehidrasi pada ternak tersebut, yang berakibat lanjut ternak akan shock atau ambruk.

Pengobatan bisa diberikan *papaverin*, *Vitamin B kompleks*, *deladryl* atau *antibiotik (procain penicilin 3 juta IU)* secara intra muskuler, bila terjadinya diare masih belum parah. Tetapi bila diare sudah parah baru dibantu dengan cairan infus (*NaCl Fisiologis*) untuk mengganti cairan yang hilang dari dalam tubuh ternak atau dapat juga diberikan campuran garam dan gula dalam air masak.

3.7. Hipofungsi Ovarium

Hipofungsi ovarium ditandai dengan kondisi ovarium yang tidak dapat berfungsi secara normal atau mengalami penurunan fungsinya dalam menghasilkan sel telur dan hormon untuk mendukung berlangsungnya proses reproduksi. Penyebab utama karena ternak kekurangan gizi atau makanan. Melalui eksplorasi rectal dapat diketahui kondisi ovarium yang terasa permukaannya licin karena tidak ada folikel maupun corpus luteum yang tumbuh, ukurannya kecil. Gejala klinik yang nampak antara lain tidak mengalami birahi (anestrus) dalam beberapa siklus reproduksi.

Penanganannya dengan perbaikan pakan dengan memberikan pakan yang cukup dengan kadar gizi yang

seimbang, dan sapi diobati dengan preparat hormonal *Reprodin* (PMSG) dan HCG atau estrogen.

3.8. Abses

Abses adalah timbunan nanah secara lokal dalam ruangan dari jaringan /organ dimana secara normal ruangan ini tidak ada. Gejala yang menyertai abses adalah tanda-tanda dari radang seperti merah, panas, nyeri, bengkak dan organ tidak dapat berfungsi secara normal.

Pengobatan dilakukan dengan cara : abses dibersihkan dengan desinfektan, insisi pada abses untuk mengeluarkan nanah, kemudian diirigasi lagi dengan desinfektan. Setelah bersih, luka ditaburi dengan sulfa. Agar luka tidak menjadi sarang lalat, luka disemprot dengan *Gusanex* aerosol. Untuk menghindari adanya infeksi diberi pengobatan dengan *Oxytetrasiklin* 15 ml secara intra muskuler atau *prokain penisilin G* 3 juta IU.

3.9. Alergi

Ketidak cocokan pakan dapat menyebabkan terjadinya alergi. Hal ini terjadi karena pakan tersebut mengandung zat-zat tertentu yang dapat merangsang terbentuknya histamin dalam tubuh ternak.

Gejala alergi antara lain ditandai dengan terdapatnya *tuberkel-tuberkel* atau benjolan-benjolan pada tubuh ternak (sekitar leher, lipatan-lipatan diantara kaki)

Pengobatan dengan pemberian antihistamin (*deladyrl*) secara intra muscular.

3.10. Penyakit dengan Gejala Klinis : Dispneu, Febris, Anoreksia, Kepincangan dan Distensi Rumen

Penyakit dengan gejala klinis seperti ini hanya menyerang pedet dan sapi dara. Ternak yang terserang pada umumnya menunjukkan morbiditas yang tinggi sedangkan angka mortalitasnya hampir 0%, kesembuhan tercapai setelah 3 - 7 hari sejak menampakkan gejala klinis. Setelah sembuh sapi akan segera kembali pada kondisi semula.

Agen penyebabnya belum diketahui secara pasti, namun dari penyebaran penyakit yang cepat, gejala klinis dan lama kejadian penyakit; maka penyakit ini hampir mirip dengan penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) atau penyakit demam tiga hari yang disebabkan oleh virus.

Penangan penyakit ini adalah dengan pemberian terapi *simptomatis*, *antipiretik* dan *analgesik*, serta dengan pemberian *antibiotik penicilin-streptomycin* secara intra muskuler.

3.11. Pencegahan Penyakit Cacing

Helminthiasis adalah penyakit yang disebabkan oleh cacing yang masuk saluran pencernaan hewan melalui makanan atau minuman yang tercemar.

Pencegahan penyakit cacing terutama cacing hati telah diprogramkan oleh koperasi susu Dana Mulya diberikan kepada semua sapi perah setiap enam bulan sekali, sebab secara geografis wilayah Pacet sangat mendukung cepat menularnya penyakit cacingan yang berasal dari dataran tinggi bersama aliran air menuju dataran yang lebih rendah. Air tersebut lalu dipakai untuk memberi minum atau memandikan sapi perah.

Hewan yang terserang penyakit ini biasanya terlihat kurus, bulu berdiri, anoreksia, lemah kemudian ambruk. Bila dilakukan bedah bangkai akan banyak ditemukan cacing hati di saluran empedu dan organ hati.

Pencegahan dan pengobatan dilakukan dengan memberi obat cacing (anthelmentic) *Dovenic* 1 ml per 25 kg berat badan secara subkutan atau *Velbazan* secara per oral.

3.12. Pemotongan Kuku

Pemotongan kuku dilakukan setiap tiga sampai enam bulan sekali untuk menjaga keseimbangan tubuh sapi dan mencegah kejadian penyakit pada tracak seperti *Foot Rote*, *Panaritium* dan sebagainya. Pemotongan dilaksanakan dengan cara memotong kuku bagian depan yang dianggap sudah panjang atau mengangkat kaki sapi untuk membersihkan tracak bagian bawah agar tidak keropos.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Dengan adanya koperasi berarti suatu keuntungan bagi para peternak untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam penanganan ternak. Manfaat yang didapat diperoleh peternak dengan menjadi anggota koperasi antara lain adalah kemudahan dalam memasarkan susu hasil produksinya, pelayanan kesehatan ternak, pelayanan kesehatan ternak, pelayanan inseminasi buatan, fasilitas permodalan (krekop) serta pelayanan kebutuhan pakan ternak dan obat-obatan.

Adanya beberapa kasus penyakit yang ditemui di lapangan disebabkan masih kurangnya pengetahuan peternak tentang manajemen peternakan sapi perah yang baik serta akibat kelalaian peternaknya, kejadian tersebut bagi Sarjana Kedokteran Hewan yang sedang Praktek Kerja Lapangan yang terlibat langsung dalam penanganannya akan dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan khususnya dalam menangani penyakit pada sapi perah.

SARAN

Mengingat begitu pentingnya peran peternakan sapi perah dalam menambah penghasilan penduduk (peternak) di wilayah kecamatan Pacet dan masih seringnya dijumpai beberapa kasus penyakit maka usaha-usaha untuk

meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peternak dalam memelihara sapi perah, baik pakannya, kesehatan dan kebersihan kandang sangat diperlukan. Disamping itu perlu peningkatan pengetahuan dan ketrampilan para petugas lapangan (paramedis) serta peningkatan kesadaran paramedis tersebut untuk sesegera mungkin menangani kasus-kasus penyakit baik yang berasal dari laporan peternak maupun yang belum sempat dilaporkan. Juga perlu ditingkatkan penggunaan obat-obatan secara efisien dan efektif dalam menangani berbagai macam kasus di lapangan.

L A M P I R A N

Lampiran 1. Peta Wilayah Kerja Koperasi Susu Perah "Dana Mulya" Pacet, Mojokerto

Lampiran 2. Blanko Kertas Laporan Kawin Suntik

Lampiran 3. **Blanko Kertas Laporan Sapi Sakit**

Lampiran 4. Blanko Kertas Laporan Kelahiran

Lampiran 5. Formula dan Komposisi Konsentrat Super DM

Formula Konsentrat Super DM

Asumsi :

Wheat Polar	:	25%
Bekatul	:	30%
Tepung Ikan	:	2%
Bungkil Kopra	:	20%
Tepung Jagung	:	20%
NPN	:	1%
NaCl	:	1%
Lacta Wonder	:	1%

Total		100%

Komposisi :

Protein	:	17,6%
Lemak	:	7,1%
Serat Kasar	:	9,3%
Abu	:	8,7%
Air	:	9,1%
BETN	:	57,3%

Lampiran 6. Formula dan Komposisi Mineral Mix (Lactamix)

Formula Mineral Mix (Lactamix)

Asumsi :

Lacta Wonder	:	60%
Tepung tulang Ca	:	20%
Ca ₂ PO ₄	:	10%
Cattle Mix	:	10%

		100%

Komposisi/kg Lactamix :

Kalsium	:	289	gram
Phosphor	:	78,8	gram
Natrium	:	2,5	gram
Klorida	:	0,1	gram
Kalium	:	0,8	gram
Yodium	:	4,53	gram
Magnesium	:	62,2	gram
Tembaga	:	0,98	gram
Mangan	:	3	gram
Kobalt	:	13,8	gram
Besi	:	9,3	gram
Seng	:	0,5	gram
Belerang	:	6,4	gram
Vitamin A	:	100.000	IU
Vitamin D3	:	10.000	IU
Vitamin E	:	145	IU
Antioksidan	:	90	IU

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
JL. RA. HEWAN

LAPORAN

PENDIDIKAN MANAJEMEN TERNAKAN
PROGRAM ASISTENSI
DI TAMAN TERNAK PENDIDIKAN (TEACHING FARM)
GRESIK

TANGGAL 19 DESEMBER 1994 - 14 JANUARI 1995

FAKULTAS KEDOKTERAN Hewan
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
1995

Disusun oleh:

M a t a l i, SKH	068911573
Edy Pudyo Buntoro, SKH	068911334
Bayu Nur Tjahya I.M., SKH	068911046
Setijo Purwono, SKH	068911594
Nur Choiriani, SKH	068811463
Weny Koesoemawati, SKH	068911563
Sri Sulis Iriantari, SKH	068911568
Sri Agustin, SKH	068911596
Rini Wardani, SKH	068410921
Meillina Zakariawati, SKH	068911620
Novia Rachmawati, SKH	068611258

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga kami mampu menyelesaikan laporan ini.

Kegiatan ko-asistensi di Taman Ternak Pendidikan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga merupakan salah satu kegiatan kurikuler yang menjadi syarat untuk memperoleh gelar Dokter Hewan. Dalam laporan ini kami melaporkan kegiatan-kegiatan yang telah kami lakukan selama masa ko-asistensi di Taman Ternak Pendidikan (TTP). Dalam kesempatan ini kami menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Bapak Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk menimba ilmu di TTP.
- Kepala Taman Ternak Pendidikan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga atas berbagai fasilitas yang diberikan kepada kami selama belajar di TTP.
- Bapak dosen pembimbing dan segenap staf karyawan TTP yang telah berkenan membantu dan menularkan ilmu dan pengalamannya kepada kami.
- Para dosen tamu yang telah berkenan memberi kuliah

tambahan serta pengarahah kepada kami tentang masalah-masalah dalam dunia peternakan.

- Semua pihak yang turut membantu kelancaran selama kegiatan ko-asistensi di TTP.

Kami menyadari laporan ini sangat jauh dari kesempurnaan , namun kami tetap berharap laporan ini dapat bermanfaat bagi yang memembacanya.

Surabaya, Juni.1995

Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I Pendahuluan	1
BAB II Kegiatan Ko-asistensi	4
BAB III Hasil Simulasi Manajemen Penerbangan	14

BAB I

Program pendidikan profesi dokter hewan dalam rangka menghasilkan dokter hewan yang berkualitas dan siap pakai, tidak terlepas dari fasilitas dan sarana yang baik dan memadai. Seorang dokter hewan dituntut untuk tanggap, tangkas dan profesional dalam bidangnya serta peka terhadap kondisi lingkungan dengan segenap aspek yang melingkupi. Hal demikian berarti pula bahwa seorang dokter hewan harus memiliki kualitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara profesional.

Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga sebagai lembaga pendidikan yang mencetak dokter hewan selalu berusaha dengan sekuat tenaga agar lulusan yang dihasilkannya berkualitas tinggi dengan kemampuan ilmu yang memadai dan ketrampilan lapangan yang dapat diandalkan serta memiliki kepribadian yang baik. Untuk menunjang terciptanya dokter hewan yang mampu dan trampil di lapangan ini dilakukan program koasistensi. Program koasistensi ini merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh mahasiswa kedokteran hewan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar dokter hewan. Di antara kegiatan ko-asistensi tersebut adalah kegiatan kerja lapangan di

Taman Ternak Pendidikan (TTP) Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.

Taman Ternak Pendidikan (TTP) Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga ini terletak di desa Tanjung, kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik. Taman Ternak Pendidikan (TTP), berdirinya pada tanggal 22 Maret 1989 di atas lahan seluas kira-kira 1 Ha terletak di desa Tanjung, kecamatan Kedamean kabupaten Gresik. TTP ini terletak pada dataran rendah dengan ketinggian sampai 6 meter di atas permukaan laut dan mempunyai temperatur maksimal 36°C minimal 18°C . Kelembaban 60-70%, dengan keadaan udara panas kering dengan curah hujan rata-rata 17 mm/bulan.

Taman Ternak Pendidikan bagi Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga dimaksudkan sebagai perwujudan dari "TRI DARMA PERGURUAN TINGGI" yang bertujuan sebagai berikut :

- Sebagai sarana pendidikan praktek mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
- Sebagai sarana penelitian bagi mahasiswa dan staf pengajar Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
- Sebagai proyek percontohan pengembangan peternakan, pendidikan pelatihan peternakan bagi masyarakat petani peternak di sekitar lokasi.

Melalui pendirian TTP ini diharapkan mampu memberikan

jawaban terhadap masalah-masalah di lapangan, karena merupakan tempat latihan pematangan dokter hewan sekaligus sebagai sarana akhir untuk mempersiapkan dan membentuk dokter hewan yang siap pakai melalui peran profesi yang bertanggung jawab di bidang profesinya.

Selama melaksanakan keasistensi di TTP ini mahasiswa melaksanakan kegiatan pendidikan simulasi manajemen peternakan (PSMP). Dalam melaksanakan PSMP ini masing-masing mahasiswa menduduki suatu jabatan manajemen sesuai dengan struktur organisasi peternakan yang benar. Di sini mahasiswa seolah-olah memegang suatu jabatan yang sebenarnya sehingga harus mengetahui segala seluk beluk masalah yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan melaksanakan PSMP ini diharapkan mahasiswa dapat menambah abilitas dan mematangkan personalitasnya dengan mengalami secara langsung dan melaksanakan praktek manajemen terhadap berbagai macam ternak yang ada di TTP.

BAB II

KEGIATAN KOASISTENSI

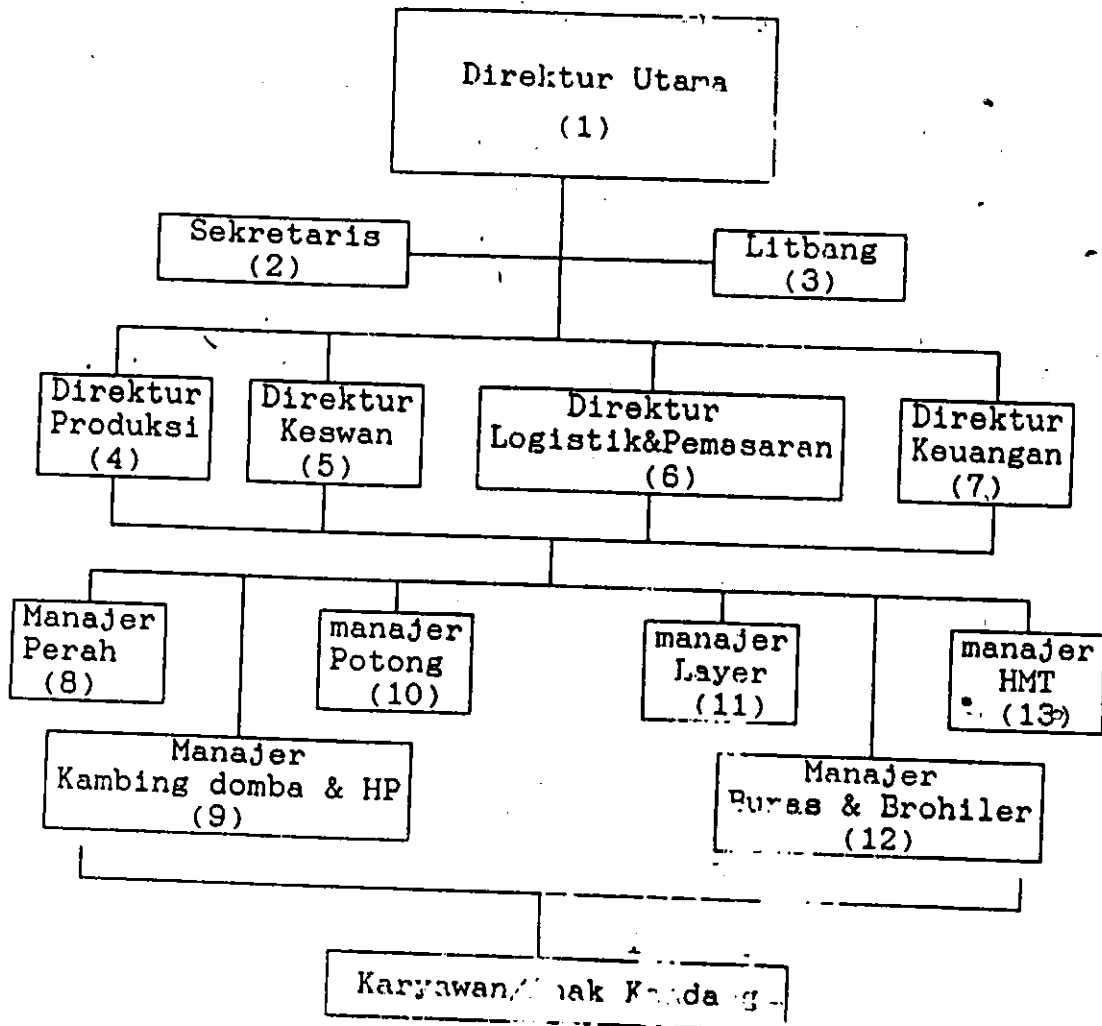
Dalam melaksanakan kegiatan ko-asistensi di Taman Ternak Pendidikan (Teaching Farm), mahasiswa diberi kebebasan mengembangkan kemampuan dalam hal melaksanakan manajemen peternakan. Kegiatan ko-asistensi ini dilaksanakan mulai tanggal 19 Desember 1994 sampai dengan 14 Januari 1995. Pelaksanaan kegiatan direncanakan oleh mahasiswa ko-asistensi sendiri dalam kegiatan pendidikan simulasi manajemen peternakan, tetap tetap mengacu ketentuan aturan kerja yang telah ditetapkan pihak Taman Ternak Pendidikan (Teaching Farm). Kegiatan ko-asistensi ini dibimbing oleh staf pengajar Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga yang bertugas di Taman Ternak Pendidikan.

Pendidikan simulasi manajemen peternakan merupakan suatu metode pendidikan yang mengajarkan tentang tata laksana peternakan berdasarkan pembagian tugas dan wewenang sesuai dengan jabatan masing-masing. Struktur organisasi disusun sedemikian rupa sehingga setiap mahasiswa memiliki tanggung jawab terhadap unit ternak yang dipercayakan kepadanya, atau unit fungsi dalam manajemen perusahaan peternakan serta dapat mengembangkan kreatifitasnya sesuai dengan jabatan yang dipegangnya.

Beberapa komoditi ternak yang ada di Taman Ternak Pendidikan saat pelaksanaan koasistensi adalah sapi perah, sapi potong, domba, ayam potong, ayam petelur, ayam buras, dan hewan percobaan yang masing-masing dijadikan unit-unit usaha peternakan di bawah pimpinan seorang manajer.

Kesehatan ternak berada di bawah tanggung jawab seorang Direktur Kesehatan Hewan, segala urusan produksi unit ternak yang ada menjadi tanggung jawab seorang Direktur Produksi. Sementara itu hal-hal yang berhubungan dengan logistik dan pemasaran adalah tanggung jawab seorang Direktur Logistik dan Pemasaran. Dan Urusan keuangan menjadi tanggung jawab dari Direktur Keuangan.

Untuk keselarasan tujuan-tujuan tersebut diadakan meeting karyawan dan rapat manajer dan hasil rapat tersebut dijadikan bahan untuk mengadakan rapat direksi oleh para direktur dihadapan Direktur Utama. Meeting, rapat manajer dan direksi ini diadakan pada hari, sekali sesuai dengan rotasi kerja di unit-unit ternak.



Keterangan:

- | | |
|-----------------------------|-------------------------|
| 1. M a t a l i, SKH | 3. Wer - Hoemawati, SKH |
| 2. Rini Wardani, SKH | 9. Nur - Wardani, SKH |
| 3. Sri Sulis Iriantari, SKH | 10. Meilinda Z., SKH |
| 4. Edy Pudyo Buntoro, SKH | 11. Sri Agustin, SKH |
| 5. Setijo Purwono, SKH | 12. Sri Sulis I., SKH |
| 6. Bhayu Nutjahya IM., SKH | 13. Rini Wardani, SKH |
| 7. Novia Rachmawati, SKH | |

Gambar 1. Bagan susunan organisasi simulasi manajemen peternakan

Tugas dan tanggung jawab dari masing-masing jabatan dalam pendidikan manajemen peternakan di Taman Ternak Pendidikan adalah sebagai berikut :

Direktur Utama

Direktur Utama merupakan pimpinan tertinggi dari seluruh bagian yang ada pada pendidikan simulasi manajemen peternakan di Taman Ternak Pendidikan, sehingga jalannya perusahaan peternakan ini sangat tergantung dari cara kepemimpinan dan kebijaksanaan yang diambil oleh direktur utama. Secara umum direktur utama mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut :

- Menetapkan kebijaksanaan manajemen Perusahaan Peternakan secara umum.
- Membuat analisa usaha dan analisa pengembangan usaha secara menyeluruh.
- Mengkoordinasi semua direktur unit dan manajer.
- Memberikan pengarahan dan pengawasan terhadap tugas masing-masing direktur unit dan manajer secara langsung.
- Meminta pertanggungjawaban para direktur mengenai tugas yang dibebankan pada mereka.
- Menghubungi/konsultasi kepada kolega baik dalam bentuk laporan/pemberitahuan/usulan yang tidak dapat

diputuskan oleh direksi.

Team Litbang

Tugas dari team Litbang adalah mengadakan pengkajian/penelitian terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan dunia peternakan dan sumber daya manusia demi kemajuan dari perusahaan.

Direktur Produksi

Direktur produksi adalah pimpinan yang bertanggung jawab terhadap kelancaran proses jalannya produksi. Dalam menjalankan tugasnya direktur produksi harus dapat bekerja sama dengan direktur-direktur lain. Secara umum tugas dan tanggung jawab direktur produksi adalah :

- Bertanggung jawab atas kuantitas dan kualitas produksi dari masing-masing manajer.
- Melakukan pengarahan dan pengawasan terhadap tugas masing-masing manajer.
- Mengumpulkan laporan hasil produksi dari para manajer.
- Membuat program pengembangan usaha dan bersama-sama dengan team LITBANG mengadakan penelitian guna peningkatan hasil produksi, kualitas maupun kuantitasnya.
- Mengadakan koordinasi dengan direktur-direktur yang la-

innya demi kelancaran jalannya perusahaan.

- Bertanggung jawab kepada Direktur Utama atas tugasnya.

Direktur Kesehatan Hewan

Secara umum tugas dan tanggung jawab direktur kesehatan hewan adalah :

- Bertanggung jawab atas kesehatan ternak masing-masing komoditas ternak.
- Meminta laporan tentang kondisi kesehatan ternak secara keseluruhan dari masing-masing manajer.
- Menyusun program pemeriksaan kebuntingan, inseminasi buatan dan pemeriksaan terhadap kasus reproduksi dan kesehatan.
- Koordinasi pemeriksaan kesehatan hewan ternak yang menunjukkan gejala sakit dan mengupayakan pengobatannya.
- Melaksanakan kontrol sanitasi lingkungan.
- Mengadakan koordinasi dengan direktur-direktur yang lainnya demi kelancaran jalannya perusahaan.
- Bertanggung jawab kepada Direktur Utama atas tugas dan wewenangnya.

Direktur Logistik dan Pemasaran

Hal-hal yang menjadi tugas dan tanggung jawab direktur logistik dan pemasaran adalah:

- Bertanggung jawab atas penyediaan sarana produksi ternak yang meliputi pakan, bibit, peralatan kandang, obat-obatan dan perlengkapan lainnya.
- Melakukan pengawasan terhadap penggunaan sarana produksi ternak pada masing-masing komoditi ternak.
- Mengatur administrasi dibidang logistik dan pemasaran.
- Analisa biaya pemasukan dan pengeluaran sarana produksi ternak.
- Mengkoordinasikan dan meminta laporan dari semua manajer akan kebutuhan sarana produksi pada masing-masing unit ternak.
- Melaporkan hasil pemasaran dari hasil produksi ternak kepada direktur utama.
- Memberi informasi dan mencari peluang/pangsa pasar baru terhadap hasil produksi ternak dan pertimbangan mencapai kemungkinan-kemungkinan peningkatan pemasaran.
- Mengadakan koordinasi dengan direktur-direktur yang lainnya demi kelancaran jalannya perusahaan.
- Bertanggung jawab kepada direktur utama atas tugas dan wewenangnya.

Direktur Keuangan

Secara umum direktur keuangan mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam urusan keuangan di perusahaan yaitu:

- Administrasi keuangan perusahaan
- Melakukan perhitungan analisis biaya pemasukan dan pengeluaran.
- Melakukan pengawasan terhadap penggunaan keuangan.
- Memberikan pertimbangan pada direktur utama dalam penyusunan anggaran keuangan.
- Mengadakan koordinasi dengan direktur-direktur yang lainnya demi kelancaran jalannya perusahaan.
- Bertanggung jawab kepada Direktur Utama atas tugas dan wewenangnya.

Manajer

Tugas dan tanggung jawab masing-masing manajer ini disesuaikan dengan masing-masing unit ternak yang ditangani, yaitu :

- Pencatatan hasil produksi (recording).
- Pencatatan Administrasi, analisa usaha dan konversi pakan
- Mengupayakan kemungkinan pengembangan unit ternak yang menjadi tanggungjawabnya.
- Memberikan laporan tentang produksi, kesehatan dan kebutuhan hewan ternak yang ditanganinya kepada masing-masing Direktur yang terkait.
- Selalu konsultasi kepada para direktur terkait terhadap masalah-masalah yang ada pada unit ternak yang

dibawahinya.

Karyawan/Anak Kandang/Pokja

Tugas, wewenang dan tanggung jawab karyawan adalah sebagai berikut :

- Bertugas melaksanakan segala kebijaksanaan yang dibuat manager yang membawahnya.
- Dapat memberikan masukan, usulan kepada manager yang membawahnya
- Mempertanggungjawabkan segala kegiatan kepada manager.

Kelompok Piket

Kelompok piket ini mendapat tugas secara bergilir yang meliputi:

- Piket membersihkan kantor
- Piket keliling kandang pada malam hari
- Piket mencuci peralatan

Pembagian kerja anak kandang dilaksanakan secara bergilir tiap lima hari sekali pada masing-masing unit ternak dan di hari kelima, pada saat pergantian pokja diadakan meeting untuk menyerahkan laporan, memberi informasi dan diskusi dengan manajer yang membawahnya.

Tatacara meeting, rapat manager dan rapat direksi dalam pendidikan simulasi manajemen peternakan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Meeting

- Dilaksanakan malam hari pada hari terakhir masa rotasi kerja.
- Laporan hasil kerja anak kandang kepada para manajer selama lima hari.
- Memberikan informasi pada anak kandang yang baru tentang perubahan dan pekerjaan dalam kurun waktu lima hari berikutnya.

B. Rapat manager

- Dilaksanakan sehari setelah rapat anak kandang.
- Rapat dihadiri oleh para manajer dan direktur dan dipimpin oleh seorang direktur.
- Para manajer memberikan laporan pada masing-masing direktur dan menyampaikan rencana-rencana pengembangan unit ternak yang dibawahinya.

C. Rapat Direksi

- Rapat dihadiri oleh direktur utama, sekretaris direktur utama dan para direktur.
- Rapat dilaksanakan sehari setelah rapat manager.
- Para direktur memberikan laporan dan mempertanggungjawabkan kegiatan yang dilakukan serta menyampaikan

perencanaan-perencanaan sehubungan dengan bidang yang dibawahinya kepada direktur utama.

- Direktur Utama menyampaikan perintah, kebijaksanaan perusahaan kalau perlu yang harus dijalankan oleh pada direktur demi kemajuan dari perusahaan.

BAB III
Hasil urannya
HASIL SIMULASI MANAGEMEN PETERNAKAN

UNIT TERNAK : SAPI PERAH

MANAJER : WENY KOESOEMAWATI, SKP

Jenis sapi perah yang dimiliki Taman Ternak Pendidikan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga adalah Friesien Holstein (FH) yang sebagian berasal dari Tapos (bantuan presiden). Sapi-sapi tersebut dipelihara secara instensif dengan menggunakan tipe kandang tail to tail.

POPULASI SAPI PERAH

Taman Ternak Pendidikan mempunyai sapi perah sebanyak 10 ekor yang terdiri dari 6 ekor betina dewasa dan 4 ekor pedet (2 ekor jantan dan 2 ekor betina). Keenam ekor sapi betina dewasa tersebut adalah Dani, Ratna, Julaiha, Mintil, Menur dan Hitam. Pada tanggal 27 Desember 1994 telah dilakukan penjualan 2 ekor pedet jantan, sehingga jumlah populasi sapi perah menjadi 8 ekor.

KEGIATAN RUTIN ANAK KANDAM

Pagi (pukul 05.00 wib)

1. Membersihkan kandang dan
2. Memandikan sapi.
3. Memberi konsentrat dan (pakan tambahan).

4. Pemerahan susu.
5. Memberi HPT.
6. Recording produksi susu.
8. Kontrol kesehatan dan reproduksi.

Siang (pukul 11.00 wib)

1. Membersihkan kandang.
2. Memandikan sapi.
3. Memberi HPT dan minum.
4. Kontrol kesehatan dan reproduksi.

Sore (pukul 15.00)

1. Membersihkan kandang .
2. Memandikan sapi.
3. Memberikan comboran.
4. Pemerahan susu.
5. Memberi HPT.
6. Recording produksi susu.
7. Kontrol kesehatan dan reproduksi.

PAKAN SAPI PERAH

Pakan yang diberikan berupa Hijauan Pakan Ternak (HPT) yaitu rumput raja (King Grass) yang dipotong-potong dan konsentrat (ampas tahu dan bekatul). Pemberian pakan dilakukan 3 kali sehari yaitu pagi (08.00 Wib), siang hari (11.00 Wib) dan sore (15.00 Wib). Pemberian konsentrat

untuk sapi yang sedang laktasi dilakukan pagi dan sore hari sedang pada sapi yang tidak laktasi hanya pagi hari.

Rincian jumlah pakan yang diberikan pada sapi perah di TTP adalah:

1. Sapi dewasa : - HPT 30 kg/ekor/hari.
 - Katul 4 kg/ekor/hari.
 - Ampas tahu 6 kg/ekor/hari.
2. Muda : - HPT 15 kg/ekor/hari.
 - Katul 2 kg/ekor/hari.
 - Ampas tahu 3 kg/ekor/hari.

Pemberian minum pada sapi perah dilakukan bersamaan dengan pemberian konsentrat yaitu katul dan ampas tahu yang dicampur dengan air.

PRODUKSI SUSU

Dari 6 ekor sapi betina dewasa, hanya 3 ekor yang laktasi yaitu Dani, Ratna dan Julaiha, sedang 3 ekor yang lain dalam masa kering. Produksi susu selama kurun waktu 20 Desember 1994 hingga 12 Januari 1995 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1: Produksi susu Unit ternak sapi Perah Taman Ternak Pendidikan FKH UNAIR

Periode	Produksi Susu (l)
I (20-23 Desember 1994)	85,5

II (24-28 Desember 1994)	92,0
III (29 Des. '94 - 2 Jan '95)	95,0
IV (3-7 Januari 1995)	90,0
V (8-12 Januari 1995)	98,0
JUMLAH	460,5

KESEHATAN HEWAN

Beberapa penyakit yang terjadi pada unit ternak sapi perah di TTP selama kurun waktu 20 Desember 1994 sampai dengan 12 Januari 1995 adalah sebagai berikut:

- Ektoparasit
- Luka-luka pada kaki
- Decubitus
- Foot root

Dari penyakit-penyakit tersebut telah dilakukan pengobatan oleh direktur keswan, untuk ektoparasit diberikan kapur barus dan minyak kelapa, luka-luka dan decubitus diberikan salep sulfa dan untuk foot root diberikan procain penicillin G, xylomidon dan formalin 10%.

ADMINISTRASI

Kedalam:

- Recording produksi susu
- Pencatatan kebutuhan pakan yang meliputi HPT, katul dan

ampas tahu

- Pengisian papan pengumuman di kandang per lima hari kerja.

Keluar:

- Permohonan pemeriksaan kesehatan hewan kepada direktur kesehatan hewan.

PEMBAHASAN

Dari data-data yang dapat dilihat bahwa rata-rata produksi susu pada unit sapi perah di TTP adalah 6,14 liter/ekor/hari. Produksi susu sebesar ini termasuk rendah. Dari pengamatan yang dilakukan maka dapat diketahui bahwa rendahnya produksi sapi perah ternyata cukup banyak faktor yang menyebabkannya. Faktor-faktor tersebut antara lain; sapi-sapi perah yang ada di TTP dalam sejarahnya ternyata pernah terserang mastitis yang sub klinis, umur sapi yang sudah cukup tua, adanya ektoparasit yang menyebabkan sapi tidak tenang dan mengalami stres, susunan ransum yang mungkin kurang tepat baik kualitas maupun kuantitasnya, pengadaan sarana produksi (HPT, katul dan ampas tahu) yang kadang terlambat.

Untuk mengatasi/memecahkan masalah rendahnya produksi susu ini telah dilakukan penelitian oleh team litbang dengan memberikan tambahan garam pada ransum sapi. Hasil

penelitian ini menunjukkan hasil yang positif dengan adanya peningkatan produksi susu sampai 0,56 liter/ekor/hari.

KESIMPULAN

Unit sapi perah TTP mempunyai produksi yang masih rendah. Hal ini disebabkan banyak faktor yang meliputi manajemen pengelolaan dan adanya penyakit yang menyerang ternak sapi. Penambahan garam pada ransum sapi perah ternyata dapat meningkatkan produksi susunya.

SARAN

1. Perlu diadakan pemantauan dan penanganan kesehatan hewan serta siklus birahi yang terencana.
2. Peninjauan kembali susunan ransum yang diberikan pada sapi perah guna meningkatkan produktifitasnya. Penambahan garam dapur pada ransum dapat dijadikan bahan pertimbangan.
3. Hendaknya mulai direncanakan pengafkiran terhadap sapi-sapi yang produksinya jelek/rendah.

UNIT TERNAK : SAPI POTONG

MANAJER : MEILLINA ZAKARIAWATI, SKH

Tujuan dari peternakan sapi potong adalah pemeliharaan sapi sehingga diperoleh berat badan yang diinginkan pada saat dijual. Adapun untuk penggemukan sapi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah dengan pemeliharaan pedet sampai umur dan berat badan yang ditentukan sesuai dengan yang dikehendaki atau pemeliharaan sapi dewasa selama jangka waktu tertentu untuk dilakukan penggemukan.

POPULASI

Populasi awal ternak sapi potong di TTP adalah sebesar 14 ekor dengan rincian 9 ekor dewasa (betina) dan 5 ekor pedet (4 ekor betina dan 1 ekor jantan). Pada tanggal 24 Desember 1994 telah dilakukan pembelian sapi baru sebanyak 2 ekor sapi PO jantan, sehingga total populasi menjadi 16 ekor.

Dilihat dari jenisnya maka sapi-sapi di TTP terdiri dari 10 ekor sapi Brangus, 4 ekor sapi PO dan 2 ekor sapi Bali.

KEGIATAN KANDANG

Pagi:

- Membersihkan kandang
- Memandikan sapi
- Memberi pakan dan minum

- Kontrol kesehatan dan reproduksi

Siang:

- Membersihkan kandang
- Memberi pakan dan minum
- Kontrol kesehatan dan reproduksi

Sore:

- Membersihkan kandang
- Memandikan sapi
- Memberi pakan dan minum
- Kontrol kesehatan dan reproduksi

PAKAN

Pakan yang diberikan pada unit sapi potong di TTP terdiri dari HPT (romput raja) dan katul. Rincian pemberian pakan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dewasa : - HPT 30 kg/ekor/hari
- Katul 1,5 kg/ekor/hari
2. Muda : - HPT 15 kg/ekor/hari
- Katul 1 kg/ekor/hari

Pembrian HPT dengan dipotong-potong dahulu sedang konsentrat diberikan bersamaan dengan pemberian minum.

PRODUKSI

Dilihat dari tujuan produksinya unit sapi potong di

TTP dapat dibagi sebagai berikut:

- Pembibitan : 10 ekor
(termasuk pedet yang dilahirkan)
- Penggemukan : 2 ekor
- Untuk latihan IB dan sterility control : 1 ekor

Recording pertambahan berat badan hanya dilakukan terhadap 2 ekor sapi jantan (PO) yang dipelihara dengan maksud penggemukan. Pada saat yang sama team litbang mengadakan penelitian pada sapi ini terhadap pertambahan berat badan sapi setelah diberi tambahan enzim (L-Lysin) pada ransumnya. Hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2: Berat Badan Sapi Potong PO Jantan dengan Pemberian Enzim (L-Lysin) pada Ransumnya.

I (22 desember 1994)	200	205
II (29 Desember 1994)	208	210
III (5 Januari 1995)	216	217

Dari data-data tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata pertambahan berat badan sapi PO dengan pemberian enzim (L-lysin) adalah 1,14 kg/hari untuk sapi A dan 0,86 kg/hari untuk sapi B. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sapi-sapi tersebut mempunyai tingkat pertambahan berat badan yang tinggi, hal ini disebabkan dari pengaruh

penambahan enzim (L-lysin) dalam rangsum.

KESEHATAN HEWAN

Secara umum keadaan kesehatan sapi potong di TTP adalah baik. Kejadian penyakit yang muncul di unit ternak sapi potong adalah:

- Perejanaan dan kelemahan setelah dipakai untuk latihan IB dan sterility control.
- Luka-luka di kaki akibat gesekan dengan kandang.

Sapi-sapi yang mengalami kelainan tersebut telah diberikan pengobatan yaitu antibiotik, vitamin B-complek dan tonophospan untu sapi yang mengalami perejanaan dan kelemahan sedang sapi yang mengalami luka-luka diberikan Gusanex.

ADMINISTRASI

- Pengisian papan informasi di kandang per lima hari kerja
- Recording pertambahan berat badan dari sapi yang digemukkan
- Permohonan pemeriksaan dan pengobatan terhadap sapi yang sakit kepada direktur kesehatan hewan

PEMBAHASAN

Dari data-data yang ada mengenai unit sapi potong di

TTP maka dapat diketahui kondisi dari peternakan ini. Sapi potong yang digemukakan mempunyai pertambahan berat badan antara 0,86-1,14 kg/ekor/hari. Pertambahan berat badan sebesar ini termasuk baik untuk sapi potong jenis PO. Pertambahan berat badan ini mungkin akan dapat ditingkatkan lagi dengan memperbaiki manajemen pemeliharaan, seperti pakan baik kualitas, maupun kuantitasnya perlu untuk diteliti kembali, atau juga pengadaan sarana produksi (HPT, katul dan lain-lain) yang memadai dan tepat waktu akan sangat berpengaruh pada pertambahan berat badan. Pemilihan jenis sapi kiranya perlu diperhatikan untuk memperoleh hasil produksi yang sebaik-sebaiknya karena sapi jenis PO umumnya memiliki laju pertumbuhan yang lebih rendah dibanding jenis lain.

KESIMPULAN

Kondisi unit ternak sapi potong di TTP cukup bagus baik manajemen pemeliharaan maupun sarana dan prasarannya. Dan untuk memperoleh hasil yang maksimal perlu dkranya untuk ditingkatnya lagi.

SARAN

- Pengadaan sarana produksi terutama pakan (HPT) dan katul jangan sampai terlambat.

- Pemberian L-Lysin dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan pertambahan berat badan, setelah uji kelayakan ekonomis.
- Deteksi birahi agar lebih teliti dan ditingkatkan.

UNIT TERNAK : DOMBA DAN KEWAN PERCOBAAN

MANAGER : NUR CHOIRANI, SKP

A. DOMBA

Jenis domba yang dipelihara adalah jenis ekor gemuk sebanyak 17 ekor dengan perbandingan 6 ekor domba dewasa betina, 1 ekor domba dewasa jantan dan 8 ekor anak domba betina dan 2 ekor anak domba jantan.

PAKAN DAN MINUM

Pakan untuk domba tidak berbeda dengan ruminansia lainnya. Pakan berupa hijauan diberikan sebesar 10% dari berat badannya dan konsentrat 0,5-1% dari berat badannya. Hijauan yang diberikan untuk domba adalah rumput raja. Hijauan diberikan tiga kali sehari yaitu pada pagi, siang, dan sore, sedangkan konsentrat (bekatul) diberikan dua kali sehari pada pagi dan sore. Jumlah pakan yang diberikan 5 kg/ekor/hari untuk rumput gajah sedangkan bekatul 0,5 kg/ekor/hari.

Air minum disediakan dalam ember plastik dengan penggantian tiga kali sehari sebaiknya dibuat wadah yang permanen, sehingga penyediaan air dapat secara ad libitum.

KEGIATAN KANDANG

Pemberian pakan dan minum dilakukan tiga kali sehari dan bersamaan dengan pemberian pakan ini dilakukan pemantauan terhadap kesehatan hewan.

Pembersihan kandang dilakukan dua kali sehari yaitu pada pagi dan sore hari, dilakukan bersamaan dengan pemberian pakan. Sedangkan pembersihan lingkungan kandang terutama kotoran dibawah lantai kandang dilakukan sebulan sekali pada saat kotoran sudah kering dan banyak.

Kandang yang dipergunakan adalah kandang permanen berbentuk panggung. Tempat pakan berada di sisi luar kandang. Tempat minuman berupa bak dari karet ban, berada di dalam kandang. Dinding terbuat dari kayu dan sebagian anyaman kawat sedang atap kandang terbuat dari asbes.

KESEHATAN HEWAN

Kondisi kesehatan unit ternak domba secara umum adalah baik. Dan kegiatan keswan pada unit ternak ini ditujukan pada penanganan terhadap kasus-kasus penyakit yang muncul. Dalam periode ini terdapat satu kasus

penyakit dengan luka-luka pada mulut yang diduga menderita orf. Domba ini telah diberikan pengobatan dengan antiseptik dan penyuntikan antibiotik.

B. HEWAN PERCOBAAN

B.1. KELINCI

Jumlah kelinci yang dipelihara 5 ekor kelinci dewasa. Kelinci ini masih dalam taraf uji coba, sehingga jumlah pemeliharaan masih terbatas dan tempatnya belum permanen.

Pakan yang diberikan berupa hijauan dan pakan konsentrat berbentuk pellet ad libitum, demikian juga air minumnya. Tujuan pemeliharaan kelinci adalah sebagai berikut

a. Pemeliharaan untuk diperoleh dagingnya

Apabila tujuan pemeliharaan kelinci semata mata untuk dijual maka dapat ditempuh: kelinci dijual ketika mencapai umur dua bulan. Bilamana pemberian pakan sesuai dengan standard maka diperoleh timbangan hidup 2 Kg dan dapat memberikan daging dan lain-lain bagian yang dapat dimakan sebanyak kurang lebih 0,75 Kg. Untuk dapat memelihara kelinci yang baik sehingga pada umur 2 bulan sudah mencapai timbangan tersebut, maka banyak anak perlu dibatasi.

b. Pemeliharaan untuk diambil kulitnya

Besar kecil kulit maupun tebal tipisnya dapat mempengaruhi kualitas dan harga. Hal ini tergantung pada:

- Umur dan jenis kelinci yang dipotong
- Asal kulit, apakah dari kelinci betina atau jantan
- Kesehatan kelinci

c. Pemeliharaan untuk kebutuhan hewan percobaan pada suatu penelitian.

Dalam hal ini TTP dapat melayani pembelian hewan percobaan untuk penelitian. Pada periode ini terdapat 2 ekor kelinci yang sedang digunakan untuk penelitian oleh dokter Prihatini dari Laboratorium Patologi Klinik, Fakultas Kedokteran Unair.

B.2. MENCIT

Jenis mencit yang dipelihara antara lain spesies Gebril, Balb/C dan C3H/Hoj. Kandang yang dipergunakan adalah box plastik yang ditutup dengan jayat kasa. Pakan berupa konsentrat Par-L1. Pakan dan air diberikan ad libitum. Data kebutuhan pakan hewan percobaan kelinci dan mencit dapat dilihat pada tabel 3 di bawah.

Tabel 3. Daftar Kebutuhan Pakan Hewan Percobaan Kelinci dan Mencit Tiap Periode

Hewan Coba	Periode	Jenis Pakan	Jumlah (Kg)
Mencit	I	BR - 2	5,0

II	BR - 2	5,0
III	BR - 2	5,0
IV	BR - 2	5,0
V	BR - 2	5,0
Jumlah		25,0

Kegiatan lain adalah kontrol kesehatan, mengganti liter setiap satu minggu sekali dan rekording dilakukan berdasarkan jenis kelamin dan umur.

PEMBAHASAN

Keberadaan unit ternak domba di TTP ini menempati posisi yang cukup penting. Hal ini disebabkan karena selain untuk latihan pengelolaan ternak domba oleh mahasiswa ko-asisensi dan tujuan komersial, unit ternak domba ini juga ikut membantu kelancaran proses belajar mengajar di kampus FKH. Hal ini berkaitan dengan penyediaan domba untuk laboratorium Inseminasi Buatan guna latihan IB dan pengambilan semen serta untuk laboratorium Anatomi Veteriner guna keperluan praktikum.

Pengelolaan yang baik lagi akan sangat menguntungkan secara komersial, apalagi perkembangan dari domba yang relatif lebih cepat dibanding hewan lain. Disamping itu harga yang cukup tinggi terutama menjelang hari raya

qurban merupakan peluang yang menguntungkan bagi pengembangan ternak domba ini.

Untuk mendapatkan hasil yang baik kiranya disamping manajemen pemeliharaan yang perlu ditingkatkan juga program breeding yang lebih baik dan terencana akan sangat menentukan keberhasilan unit ternak domba ini. Disamping itu pemenuhan sarana dan prasarana produksi yang memadai juga ikut menentukan kelancaran produksi.

Unit hewan percobaan adalah unit baru yang dikembangkan di TTP. Pengelolaan unit hewan percobaan ini memang belum begitu bagus, namun memiliki prospek yang sangat baik dimasa mendatang. Hal ini mengingat kebutuhan akan hewan percobaan ini baik di kampus maupun lembaga penelitian tak pernah berhenti. Hal-hal yang perlu mendapat perhatian antara lain adalah sistem perkandangan yang masih perlu penyempurnaan, pemberian pakan dan minum dan pengamanan terhadap gangguan hewan lain seperti kucing. Penyusunan ransum pakan khusus hewan percobaan ini perlu juga dipikirkan untuk menekan biaya produksi. Penyediaan tempat penelitian dan tenaga pengelola dapat menunjang kemajuan dari unit ini karena disamping hewan percobaan dapat dibeli di TTP maka penelitian pun bisa dilaksanakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Unit ternak domba maupun hewan percobaan di TTP mempunyai prospek yang baik sehingga perlu peningkatan dalam pengelolaannya. Untuk unit hewan percobaan karena keberadaannya yang baru maka perlu penyebarluasan informasi baik ke kampus-kampus maupun lembaga penelitian demi kemajuan unit ini.

UNIT TERNAK : AYAM BROILER DAN BURAS

MANAJER : SRI SULIS IRIANTARI, SKH

A. AYAM BROILER

Jenis ayam pedaging yang dipelihara di Taman Ternak Pendidikan adalah strain ISA yang diperoleh dari perusahaan Anwar Sirat, Jakarta. Pada saat kami mulai koasistensi di Taman Ternak Pendidikan, ayam-ayam tersebut belum datang dan baru tiba tanggal 28 Desember 1994 (Periode II masa ko-asistensi).

POPULASI TERNAK

Keadaan populasi ayam broiler selama masa koasistensi dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4: Populasi Ayam Broiler di TTP Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.

Periode Koasistensi	Jumlah ayam (ekor)
II	200
III	197
IV	197
V	196

PAKAM DAN MINUM

Ransum ayam pedaging ada 2 jenis yaitu ransum strater untuk ayam umur 0-4 minggu dan ransum finisher untuk umur 4 minggu hingga di panen. Pakan yang digunakan adalah ransum komersial berbentuk pellet produksi PT. JAPFA COMFEED dengan kode broiler I dan II. Pakan diberikan 3 kali sehari yaitu pagi (pukul 05.30 WIB), siang (pukul 11.00 WIB), dan sore (pukul 15.00 WIB). Jumlah pakan yang diberikan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Standard pemberian pakan ayam pedaging di Taman Ternak Pendidikan

Umur Ayam (minggu)	Pakan (gram/ekor hari)
I	20
II	40
III	60
IV	80
V	90

VI	100
VII	110

Tempat pakan yang dipakai untuk DOC hingga umur 3 minggu menggunakan tempat pakan berbentuk segi lima memanjang dan berlubang, sedang untuk ayam umur 3 minggu ke atas menggunakan hanging feeder yang digantung dengan kawat dan dalam satu flock terdapat 8-10 buah.

Air minum diberikan secara ad libitum dalam tempat minum yang terbuat dari plastik dan dalam 1 flock terdapat 8-10 tempat minum. Untuk DOC sampai umur 3 minggu ditambahkan Vitabro ke dalam air minum. Tempat minum dibersihkan setiap kali pemberian minum.

PERKANDANGAN

Bangunan kandang yang dipakai di Taman Ternak Pendidikan bersifat permanen, dinding terbuat dari anyaman kawat yang sebagian ditutup lembaran plastik. Lantai kandang beralaskan sekam yang selalu dijaga agar tetap kering. Atap bangunan terbuat dari asbes. Bangunan kandang dibagi menjadi 6 flock dan masing-masing flock berkapasitas tampung 100 ekor ayam dewasa.

Sebelum digunakan kandang harus dalam keadaan bersih, dan dilakukan desinfeksi, kemudian dibiarkan kosong selama

kurang lebih satu minggu. Anak ayam umur satu minggu hingga 3 minggu ditempatkan pada kandang indukan, selanjutnya untuk ayam umur 4 minggu hingga masa panen ditempatkan di kandang litter.

PEMASUKAN DOC

DOC yang dibeli sebanyak 200 ekor jenis ISA. Kandang untuk DOC disiapkan beberapa hari sebelumnya. Kandang yang hendak dipakai dibersihkan terlebih dahulu dan didesinfeksi. Alat-alat pakan dan minum juga dicuci dan dijemur. Kandang diberi alas sekam kering yang cukup tebal dan alat pemanas berupa beberapa bola lampu dalam satu kandang.

Pakan untuk DOC diberikan 3 kali sehari dengan jumlah yang telah ditentukan. Pemberian minum secara ad libitum dengan ditambahkan Vitabro untuk menjaga kesehatan ayam.

PEMELIHARAAN KESEHATAN

Pemeliharaan kesehatan yang dilakukan selama kami koasistensi di Taman Ternak Pendidikan antara lain :

- Pemberian vitabro 250 g pada tanggal 1-7 Januari 1995
- Pemberian therapy 250 g mulai tanggal 1-5 Januari 1995
- Vaksinasi ND/B1 pada tanggal 1 Januari 1995

B. AYAM BURAS

Ayam buras yang ada TTP merupakan ayam buras hasil penmas dari para dosen FKH Unair. Komoditi ayam buras ini sebenarnya dititik beratkan pada produksi telur yang dihasilkannya. Pemeliharaan ayam buras di TTP ini dilakukan secara semi intensif dengan menggunakan sistem liter. Tempat pakan yang digunakan terbuat dari plastik begitu juga tempat minumnya. Untuk ventilasi dari sistem perkandangan ayam buras di TTP sudah cukup memadai, pada kandang yang berdinding kawat sebagian ditutup dengan plastik-plastik bekas tempat pakan. Untuk tempat bertelur digunakan kardus-kardus bekas tempat DOC yang dalamnya diberi alas jerami padi.

POPULASI TERNAK

Sampai tanggal 20 Desember 1994 jumlah populasi ternak ayam buras di TTP sebanyak 55 ekor, yang terdiri dari 28 ekor dewasa dan 27 ekor kutuk. Jumlah populasi ayam buras selanna masa koasistensi dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Populasi Ayam Buras di TTP Periode 20 Desember 1994 sampai dengan 12 Januari 1995

Periode	Jumlah Ayam		Total
	Dewasa	Kutuk	
I	28	27	55

II	28	27	55
III	27	24	51
IV	27	24	51
V	27	24	51

Pada periode III masa koassistensi terjadi kematian satu ekor ayam dewasa karena faktor teknis (terjepit kandang) sedangkan pada ayam untuk terjadi kematian tiga ekor yang diduga karena stress pakan dan kedinginan.

KEGIATAN KANDANG

Kegiatan rutin kandang dilakukan tiap tiga kali sehari yaitu pagi pukul 05.30 siang pukul 11.00 dan sore pukul 15.00. Tugas-tugas selama dikandang adalah sebagai berikut:

1. memberi pakan sesuai umur dan populasi.
2. memberi minum
3. Kontrol kesehatan.

Pemberian pakan pada ayam buras dengan menggunakan PAR-L1 dari Comfeed sedang minumannya diberi campuran vitamin.

PRODUKSI

Produksi dari ayam buras di TTP dititik beratkan pada

telur yang dihasilkan, akan tetapi selama masa Ko-asistensi produksinya masih nol. Hal ini disebabkan ayam buras yang ada masih dalam fase starter dan grower.

KEGIATAN ADMINISTRASI

- Pencatatan kasus
- Pencatatan kebutuhan pakan dan obat-obatan permintaan pengadaan sarana produksi pada Direktur Logistik
- Permohonan pemeriksaan kesehatan, vaksinasi kepada Direktur Keswan

KESEHATAN HEWAN

Selama masa Koassistensi keadaan kesehatan ayam buras cukup baik, kematian pada ayam dewasa hanya terjadi pada satu ekor ayam yang disebabkan oleh faktor teknis (terjepit kandang). Sedangkan untuk ayam kutuk terjadi kematian sebanyak tiga ekor. Diagnosa yang dapat dikemukakan adalah karena stres pakan dan lingkungan (kalah bersaing dan kedinginan).

Untuk melindungi anak ayam atau kutuk dari serangan penyakit ND maka telah dilakukan vaksinasi pada tanggal 1 Januari 1995 dengan menggunakan vaksin ND/B1. Kejadian penyakit pada unit ayam buras relatif sangat kecil, hanya sekali terjadi kelemahan pada ayam grower dan telah

kembali sehat setelah diberi vitamin Complex.

PEMBAHASAN

Menurut standart LIPI, Kebutuhan protein di Indonesia adalah 55 gram protein nabati dan 5 gram diantaranya berasal dari ternak. Komoditas ayam broiler dalam upaya pemenuhan kebutuhan protein hewani dipilih sebagai salah satu alternatif utama, karena ayam broiler sangat efisien diproduksi. Dalam jangka waktu 6-8 minggu ayam telah dapat mencapai berat hidup 1,5-2 kg, serta secara umum telah dapat memenuhi selera konsumen (karena harga ayam⁷ potong lebih murah dibanding daging sapi atau kambing. Beternak ayam broiler dapat dilaksanakan dengan modal kecil maupun modal yang besar, sebagai usaha sambilan atau sebagai usaha pokok, karena itu banyak orang yang berminat dalam usaha beternak ayam broiler ini.

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam pemeliharaan ayam broiler ini diantaranya adalah: Penggunaan DOC yang berkualitas baik, makanan yang cukup baik kualitas maupun kuantitasnya, air minum yang cukup, sanitasi lingkungan yang memadai serta dituntut keterampilan dalam pemeliharaan. Namun demikian beternak ayam broiler juga cukup banyak faktor penghambat keberhasilan, seperti harga DOC yang mahal dan

berfluktuasi, harga pakan dan obat-obatan yang mahal, penyakit unggas yang kompleks serta adanya faktor lingkungan yang mudah mempengaruhi kesehatan ternak. Oleh sebab itu perlu dilakukan peningkatan dalam manajemen peternakan ayam broiler sehingga dapat mengatasi semua permasalahan yang ada. Langkah yang dapat ditempuh antara lain: perbaikan bibit (DOC), perhitungan konversi pakan yang tepat, pencegahan penyakit (kontrol kesehatan hewan), sanitasi lingkungan yang baik rotasi peremajaan, analisa usaha peternakan ayam broiler yang baik sehingga dapat diketahui keoptimalan dari hasil yang akan dicapai.

Dalam unit ternak ayam broiler di TTP untuk periode ini memang sengaja hanya memelihara 200 ekor saja, padahal kalau dilihat kapasitas kandang yang ada adalah cukup besar yaitu 600 ekor. Hal ini disebabkan iklim usaha ayam broiler saat ini yang kurang baik, harga daging yang murah sementara harga pakan, bibit dan obat-obatan tetap melambung tinggi. Kondisi seperti ini telah diramalkan oleh ketua PPUI bahwa harga daging akan terus turun sampai melewati hari lebaran.

KESIMPULAN

Unit ternak ayam broiler di TTP sampai akhir periode koasistensi memiliki kondisi yang baik. Manajemen

peternakan dapat dilaksanakan dengan baik, kematian rendah, sarana dan prasarana cukup memadai sanitasi kandang dapat dijaga dengan baik dan tenaga kerja cukup. Kondisi seperti ini hendaknya dapat dipertahankan sampai saatnya ayam broiler ini dipanen, sehingga dapat diperoleh hasil produksi yang maksimal.

Unit ternak ayam buras di TTP masih perlu penyempurnaan dan manajemen pemeliharaan. Produksi telur ayam buras di TTP belum dapat dilihat karena masih dalam fase starter dan grower.

SARAN

- Pemenuhan sarana produksi sedapat mungkin diusahakan agar tidak telambat pengadaannya.
- Untuk mencegah stres dari ayam broiler diusahakan orang yang berhubungan dengan ternak ini tidak terlalu banyak dan tidak ganti-ganti orang.
- Perlu kiranya diadakan intensifikasi dalam pemeliharaan ayam buras untuk memperoleh hasil produksi yang maksimal
- Sistem perkandangan untuk ayam yang siap untuk produksi hendaknya diubah dengan sistem baterai untuk memudahkan recording dan peningkatan produksi telur.
- Perlu kiranya disusun ransum sendiri untuk ayam buras guna menekan biaya produksi dan meningkatkan keuntungan.

UNIT TERNAK: AYAM LAYER

MANAGER : SRI AGUSTIN, SKH.

Untuk meningkatkan kecerdasan bangsa maka diperlukan usaha peningkatan gizi masyarakat. Dalam hal ini telur merupakan sumber protein hewani yang sangat potensial untuk usaha peningkatan gizi tersebut. Dengan demikian sangat tepat apabila pemerintah berupaya untuk meningkatkan usaha peternakan ayam petelur. Dalam beternak ayam petelur diperlukan pengetahuan serta ketrampilan yang didapat dari pengalaman maupun informasi dari pustaka dan para ahli. Pengetahuan tersebut meliputi sapa usaha bibit, pakan, kandang, tata laksana, program pengendalian penyakit produksi dan pemasaran.

Selain itu seseorang yang ingin beternak ayam petelur dibutuhkan modal yang besar bahkan memelihara ayam petelur membutuhkan modal yang lebih besar dibanding memelihara ayam pedaging. Demikian pula dengan tata laksana pemeliharaan dan program pengendalian penyakit pada ayam petelur membutuhkan pengamatan yang lebih seksama karena masa pemeliharaan yang lebih lama.

POPULASI

Unit ternak ayam petelur di TTP memiliki

populasi sebesar 598 ekor, yang terdiri dari 98 ekor fase layer dan 500 ekor fase grower. Ayam dewasa produktif tersebut adalah dari jenis HAYCO sedemikian grower dari jenis AS.

KEGIATAN KANDANG

Bangunan kandang untuk unit ternak ayam petelur adalah suatu bangunan permanen beratapkan asbes, lantai dari semen dan dinding dari anyaman kawat.

Pada masa Koassistensi baik ayam layer maupun grower dipelihara dalam sistem litter dengan lantai beralaskan sekam padi. Sebenarnya ayam layer dipelihara dengan sistem baterai, namun karena kandang baterai rusak dan dalam perbaikan/pergantian maka ayam-ayam ini dipindahkan ke kandang lain dengan sistem litter. Kandang baterai yang baru ini nantinya akan ditempati oleh ayam-ayam yang saat ini masih dalam fase grower

Kegiatan rutin dikandang dilakukan tiga kali sehari :

Pagi : pukul 05.30 wib

Siang : pukul 11.00 wib

Sore : pukul 15.00 wib

A. AYAM LAYER

- Memberikan pakan dan minum (terutama minum) sebelumnya

dibersihkan)

- Recording produksi telur
- Kontrol kesehatan

B. AYAM GROWER

- Memberi pakan dan minum (tempat makan sebelumnya dibersihkan)
- Kontrol kesehatan

PRODUKSI

Dari sejumlah ayam layer yang ada di TTP hasil produksinya dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7: Produksi Telur Ayam Lyer di TTP FKH Unair Periode 20 Desember 1994 sampai 12 Januari 1995

Periode	Produksi Telur (butir)
I (20-23 Desember 1994)	213
II (24-28 Desember 1994)	225
III (29 Des '94 - 2 Jan '94)	232
IV (3-7 Januari 1995)	275
V (8-12 Januari 1995)	260
JUMLAH	1205

KESEHATAN

Keadaan kesehatan untuk ayam p... akhirnya kurang

begitu baik terutama ayam-ayam fase layer. Kematian cukup sering terjadi dengan diagnosa pullorum dan Enteritidis haemoragis. Disamping itu dari sejarah penyakitnya ayam fase layer ini pernah terserang wabah gumboro.

Dari hasil penimbangan berat badan terhadap sepuluh ekor ayam layer yang diambil menunjukkan angka rata-rata 1,5 kg per ekor. Berat badan yang demikian adalah masih dibawah standart atau berat badan ideal yaitu 2,15 kg. Sedangkan untuk ayam grower ke-11 dan penyakit rendah, kematian ternak terjadi sejumlah sepuluh ekor tanpa gejala klinis. Dari pemeriksaan yang dilakukan maka diketahui bahwa kematian ayam-ayam ini adalah karena terinjak oleh ayam-ayam yang lain saat berebutan laras pada malam hari disekitar lampu.

PEMBAHASAN

Dilihat dari hasil produksi yang ada maka ayam layer di TTP termasuk memiliki produksi yang rendah dan sudah waktunya untuk diafkir total. Hal ini karena hasil produksi yang ada tak seimbang dengan biaya produksi yang dikeluarkan.

Memang cukup banyak faktor yang menyebabkan rendahnya produksi telur ini, namun yang utama adalah faktor umur ayam yang sudah tua. Faktor-faktor yang lain adalah kasus

penyakit yang cukup tinggi dan dalam sejarahnya ayam layer ini pernah terserang gumboro, karena faktor stress baik karena pindah kandang dari sistem baterai ke litter ataupun stress karena pergantian petugas kandang tiap lima hari sekali. Disamping itu terlambatnya pemberian pakan yang kadang-kadang terjadi juga merupakan penyebab rendahnya produksi telur.

Ayam grower keadaannya cukup baik dan perlu terus dipertahankan sampai pada fase produksi (fase layer) nantinya. Dengan demikian nantinya akan dapat diperoleh hasil produksi yang maksimal. Keterlambatan pengadaan sarana produksi (pakan) hendaknya jangan sampai terjadi karena dapat berakibat buruk bagi ayam ini. Perhatian tempat pakan dan minum yang sudah rusak perlu kiranya segera dilakukan.

Pembuatan kandang (baterai baru) telah mulai dikerjakan, dan dari perencanaannya baterai akan dibuat dengan 2 tingkat sehingga keseluruhan kandang akan mampu memuat 800 ekor ayam. Dengan demikian masih ada sisa baterai yang tak terisi karena jumlah ayam grower yang ada saat ini hanya sekitar 500 ekor. Oleh karena itu perlu untuk segera diadakan pemeliharaan DOC baru agar baterai yang ada dapat dimanfaatkan.

KESIMPULAN

- Ayam layer memiliki produksi yang rendah sehingga sudah saatnya untuk diafkir total
- Pemeliharaan ayam grower yang baik perlu dipertahankan sampai saatnya dipindah ke kandang baterai untuk fase produksi atau layer.

SARAN

- Ayam layer yang ada segera diafkir
- Perbaikan tempat pakan dan minum pada ayam grower secepatnya dilakukan
- Perlu dilakukan pemeliharaan DOC baru untuk mengisi sisa baterai yang masih kosong

UNIT : HIJAUAN MAKANAN TERNAK

MANAJER : RINI WARDANI, SKH

Berdasarkan letak geografisnya, Indonesia memiliki dua macam musim dalam setahun yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Pada musim penghujan produksi hijauan pakan ternak sangat berlimpah yang dapat berupa rumput maupun jenis hijauan yang lain seperti lamtoro, gliricida, turi dan lain-lain serta sisa-sisa hasil pertanian. Sebaliknya pada musim kemarau produksi hijauan pakan ternak ini sangat menurun.

Untuk menanggulangi permasalahan di atas, maka perlu diadakan penataan manajemen HPT yang baik, yang mana kita dapat memanfaatkan kelebihan produksi pada musim penghujan untuk diawetkan dan dimanfaatkan pada musim kemarau nantinya.

Terdapat beberapa komoditi ternak di TTP yang secara langsung membutuhkan hijauan sebagai sumber pakan yaitu sapi perah, sapi potong, dan kambing/domba. Dalam hal ini kebutuhan hijauan pakan ternak (rumput raja) diperoleh dengan jalan mengadakan kontrak pembelian dengan petani di Waringin Anom. Disamping itu juga berasal dari penanaman di lahan sendiri seluas 0,8 ha. Kebutuhan hijauan pakan ternak (rumput raja) di Taman Ternak Pendidikan selama tanggal 20 Desember 1994 sampai 12 Januari 1995 adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Kebutuhan Hijauan Makanan Ternak di TTP Periode 20 Desember 1994 sampai 12 Januari 1995.

Periode	Sapi Perah (Kg)	Sapi Potong (Kg)	Domba (Kg)	Total (Kg)
I	1.400	2.035	250	3.735
II	1.050	2.365	150	3.565
III	1.050	2.175	300	3.525
IV	1.050	2.175	300	3.525
V	1.050	2.175	300	3.525
TOTAL	5.600	10.875	1.400	17.875

Setiap tiga hari sekali hijauan makanan ternak diambil dari Waringin Anom sebanyak 100 ikat (2000 kg), bila kebun hijauan makanan ternak TTP panen maka kebutuhannya diambil dari lahan Taman Ternak Pendidikan sendiri. sedang yang dari waringin dihentikan.

NAMA : SETIJO PURWONO, SKH 3

JABATAN: DIREKTUR KESEHATAN HEWAN

PROGRAM KEGIATAN:

1. Pemeriksaan kesehatan hewan secara umum yang meliputi seluruh unit usaha yang ada di TTP
2. Pengobatan terhadap ternak yang mengalami serangan penyakit
3. vaksinasi ayam broiler dan buras
4. Pemberantasan ektoparasit pada sapi perah
5. Layanan kesehatan hewan dan inseminasi buatan pada masyarakat sekitar.

Secara garis besar keadaan kesehatan hewan pada unit-unit ternak di TTP dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Keadaan Kesehatan Hewan pada Unit-unit Ternak di TTP Periode 20 Desember 199 - 12 Januari 1995

Unit Ternak	Populasi	Sakit	Mati	Keterangan
Sapi perah	10	5	-	
Sapi potong	16	2	-	
Domba	17	.	-	
Hewan percobaan	305	20	21	Mati diterkam kucing
Ayam broiler	200		3	

Ayam buras	55	7	4
Ayam layer	598	29	17

PEMBAHASAN:

UNIT TERNAK SAPI PERAH

Pengawasan terhadap kondisi kesehatan hewan pada unit ternak sapi perah ini sangat penting artinya. Hal ini disebabkan karena sapi perah memiliki ketahanan terhadap penyakit yang cukup tinggi dan juga adanya penyakit pada sapi perah akan dapat mempengaruhi produktivitasnya baik kualitas maupun kuantitasnya. Beberapa kasus kejadian penyakit yang terjadi pada unit sapi perah adalah:

- infestasi ektoparasit
- luka-luka pada kaki
- dekubitus
- foot root

Langkah pengobatan yang telah ditempuh adalah untuk ektoparasit diberikan kapur barus yang dicampur dengan minyak kelapa, luka-luka dan dekubitus diberi salep sulfa dan untuk sapi yang menderita foot root diberi procain penicilin G, xylomidon dan formalin 10%.

Sanitasi kandang merupakan faktor yang cukup penting untuk diperhatikan guna menekan dan menghilangkan kejadian

penyakit serta dapat meningkatkan produktivitas ternak.

UNIT TERNAK SAPI POTONG

Unit ternak sapi potong ini memiliki angka kejadian penyakit yang rendah. Kejadian penyakit ringan yang ada adalah akibat faktor teknis (luka akibat gesekan kandang yang rusak) dan perejanan dan kelemahan akibat dipakai untuk latihan Inseminasi Buatan dan sterility control. Terhadap kasus-kasus ini juga telah diambil langkah pengobatan dengan memberikan antibiotik, vitamin B-compleks dan tonophospan untuk sapi yang mengalami perejanan dan kelemahan. Sedang untuk sapi yang menderita luka-luka diberikan gusanex.

UNIT TERNAK DOMBA

Walaupun secara umum kondisi kesehatan hewan pada unit ternak domba ini adalah baik, namun bukan berarti terbebas dari penyakit. Satu-satunya kasus kejadian penyakit yang ada di unit ternak domba ini adalah adanya luka-luka pada sekitar mulut yang diduga karena serangan orf. Ternak domba yang menderita penyakit ini kemudian diobati dengan memberikan antibiotik dan membersihkan luka-lukanya dengan antiseptik.

UNIT TERNAK HEWAN PERCOBAAN

Hewan percobaan yang ada di TTP ini meliputi kelinci dan mencit. Kelinci yang ada di TTP pada periode ini tengah dijadikan sebagai hewan percobaan pada suatu penelitian. Sedang mencit yang ada memiliki kondisi kesehatan yang baik. Kejadian penyakit pada unit ini tidak ada, sedang kematian yang cukup besar terjadi akibat faktor keamanan yang kurang terjaga, sehingga hewan lain (kucing) dapat masuk dan memakan mencit dalam satu box.

UNIT TERNAK AYAM BROILER

Kejadian penyakit pada unit ayam broiler ini dapat dikatakan tidak ada. Sedang kematian yang terjadi adalah akibat faktor stres dan tertimpa tempat pakan. Namun demikian tindakan yang penting dalam unit ini adalah pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya serangan suatu penyakit (tindakan preventif). Dalam hal ini pencegahan dilakukan dengan peningkatan sanitasi kandang dan vaksinasi. Beberapa tindakan yang telah dilakukan adalah:

1. Pemberian vitabro tanggal 1-7 Januari 1995
2. Pemberian Therapy tanggal 1-5 Januari 1995
3. Vaksinasi ND/B1 tanggal 1 Januari 1995

UNIT TERNAK AYAM BURAS

Ayam buras di TTP walaupun dipelihara dengan cara semi intensif, namun angka kejadian penyakitnya rendah. Hal ini disebabkan oleh karena disamping daya tahan ayam buras yang cukup kuat terhadap serangan penyakit juga telah dilakukan vaksinasi. Kematian pada ayam kutuk yang terjadi disebabkan oleh stres pakan dan kedinginan dengan demikian perlu peningkatan dalam manajemen perkandangan. Begitu pula dengan ayam dewasa, kematian satu ekor ayam dewasa adalah akibat faktor teknis yaitu karena terjepit kandang.

Dengan memperhatikan beberapa kasus tersebut maka dapat disarankan agar ayam buras ini unit yang telah memasuki fase produksi sebaiknya dipelihara secara intensif sebagaimana ayam ras yaitu dengan kandang sistem baterai. Hal ini disamping akan dapat memudahkan recording (pencatatan produksi) dan meningkatkan hasil produksi juga akan dapat menekan angka kejadian penyakit.

UNIT TERNAK AYAM LAYER

Pada unit ayam layer ini bila dilihat dari angka kejadian penyakit yang timbul maka unit ini menempati urutan pertama dengan tingkat kejadian penyakit yang paling tinggi. Kejadian penyakit pada unit ini yang tak jarang berakhir dengan kematian diduga adalah karena serangan pulorum. Disamping serangan pulorum ini masih

banyak faktor yang menyebabkan tingginya angka kejadian penyakit pada unit ternak ayam layer ini. Faktor-faktor tersebut antara lain, tingkat stres yang cukup tinggi baik karena perpindahan kandang dari sistem baterai ke sistem liter maupun oleh karena seringnya pergantian anak kandang (tiap lima hari sekali), kondisi liter yang basah/lembab dan lain-lain.

Beberapa usaha yang dapat dilakukan guna menekan atau memperkecil tingkat kejadian penyakit ini adalah pemberian antistres, penambahan liter, isolasi dan pengobatan terhadap ayam yang sakit serta pembakaran terhadap ayam yang mati.

PELAYANAN KESWAN PADA MASYARAKAT

Pelayanan kesehatan hewan dan kawin suntik (inseminasi buatan) ini adalah berdasarkan laporan dan permintaan dari masyarakat. Dalam pelaksanaannya keswan ini dilakukan oleh mahasiswa koasistensi secara bergiliran dengan dibawah pengawasan dosen pembimbing.

KESIMPULAN

Kondisi kesehatan unit ternak PT umumnya sudah cukup baik, akan tetapi perlu peningkatan hingga dicapai kondisi kesehatan ternak yang maksimal.

SARAN

1. Untuk unit ternak unggas program kesehatan harus terus terus ditingkatkan serta menjaga sanitasi lingkungan.
2. Program vaksinasi unggas dengan tepat waktu.
3. Sanitasi kandang pada lantai kandang sapi perah.
4. Pemeriksaan kesehatan hewan secara rutin.

NAMA : EDY PUDYO BUNTORO, SKH dari ...

JABATAN: DIREKTUR PRODUKSI

Direktur produksi adalah pimpinan yang bertanggung jawab terhadap proses jalannya produksi. dalam hal ini adalah produksi peternakan. Dalam menjalankan tugasnya direktur produksi harus dapat bekerja sama dengan direktur-direktur lain dan para manajer. Secara struktural direktur produksi ini harus bertanggung jawab kepada direktur utama.

Secara umum tugas dan tanggung jawab dari direktur produksi adalah:

1. Bertanggung jawab atas kuantitas dan kualitas dari hasil produksi masing-masing unit ternak yang ada.
2. Menganalisa perhitungan konversi pakan, pengadaan bibit baru, pengafkiran ternak yang tidak produktif dan mempersiapkan peremajaan ternak serta menentukan kapasitas produksi.
3. Membuat program pengembangan usaha seperti usaha penggemukan sapi, pembibitan, dan lain-lain.

UNIT TERNAK SAPI PERAH

Hasil produksi sapi perah di T.P. ... dan ekor betina

produktif dimana hanya tiga ekor yang laktasi selama masa koasistensi adalah 460,5 liter susu. Hal ini berarti rata-rata produksi tiap ekornya adalah 6,14 liter/hari. Produksi susu sebesar ini termasuk produksi yang masih rendah.

Dari hasil analisa usaha sapi perah kasar ternyata hasil produksi susu di TTP ini belum mampu untuk menutupi biaya produksi keseluruhan yang diperlukan di unit ini. Dengan demikian unit ternak sapi perah ini belum dapat berjalan sehat karena produksi susunya masih belum stabil atau masih rendah.

Analisa usaha unit sapi perah di TTP (per hari):

- Jumlah sapi 8 ekor (6 ekor betina dewasa dan 2 ekor pedet).
- Jumlah sapi laktasi 3 ekor

Penerimaan:

- Penjualan produksi susu 6,14 liter @ Rp 700 Rp 4.298,-

Pengeluaran:

- Pembelian HPT 210 kg @ Rp 25,- Rp 5.250,-
- Katul 28 kg @ Rp 275,- Rp 7.700,-
- Ampas tahu 42 kg @ Rp 70,- Rp 2.940,-

- Obat-obatan	Rp	50,-
- Tenaga kerja	Rp	200,-
- Lain-lain	Rp	100,-
JUMLAH	Rp 4.298,-	Rp 9.240,-

Dengan demikian pada unit sapi perah ini tiap hari mengalami kerugian sebesar Rp 4.942 ..

UNIT TERNAK SAPI POTONG

Tujuan dari peternakan sapi potong adalah pemeliharaan sapi tipe pedaging untuk digemukkan dalam jangka waktu tertentu sehingga diperoleh berat badan yang diinginkan pada saat dijual. Penggemukan sapi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah dengan pemeliharaan pedet sampai umur dan berat badan tertentu untuk dilakukan penggemukan atau dengan pemeliharaan sapi dewasa untuk dilakukan penggemukan. Cara kedua ini lebih umum dilakukan karena membutuhkan waktu dan biaya yang relatif kecil.

Pemberian pakan dilakukan berdasarkan perhitungan bahan kering dengan kualitas dan kuantitas pakan yang baik dan cukup sehingga dapat diharapkan penambahan berat badan yang tinggi. Peningkatan berat badan rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 0,86-1,14 kg/ekor/hari.

Pertambahan berat badan tersebut termasuk tinggi untuk jenis sapi PO. Tingginya pertambahan berat badan ini disamping karena manajemen pemeliharaan yang baik juga karena adanya tambahan enzim L-lysin dalam ransum sapi-sapi tersebut.

UNIT TERNAK AYAM LAYER

Dari 598 ekor ayam layer yang ada di TTP 500 ekor diantaranya masih dalam fase grower, sehingga hanya 98 ekor yang dalam fase produksi. Hasil produksi ayam layer ini adalah sebagai berikut: Pada periode I 213 butir, periode II 225 butir, periode III 232 butir, periode IV 275 butir dan periode V 260 butir.

Tingkat produksi dengan persentase sebesar 50,6% ini termasuk rendah. Rendahnya tingkat produksi ini disebabkan oleh cukup banyak faktor namun yang utama adalah karena faktor umur ayam yang sudah tua dan sudah waktunya untuk diafkir. Faktor lain yang cukup berpengaruh adalah angka kejadian penyakit yang cukup dan tingkat stres tinggi.

NAMA : BHAYU NURTJAHYA INDRO M., SKH
JABATAN: DIREKTUR LOGISTIK DAN PEMASARAN

Direktur logistik dan pemasaran mempunyai tanggung jawab dalam pengadaan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses produksi serta bertanggung jawab terhadap pemasaran hasil produksi ternak.

A. LOGISTIK

ADMINISTRASI

Kegiatan administrasi meliputi surat-surat yang masuk, yang keluar dan realisasi pengadaan sarana produksi ternak. Kegiatan tersebut dilakukan dengan mengamati keadaan sarana logistik secara langsung maupun atas laporan atau permintaan dari Direktur dan Manajer. Sarana produksi dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu: Sarana logistik yang pengadaannya tidak bisa ditangguhkan seperti sarana produksi ternak (paksa, lampu, obat-obatan dan lain-lain) dan sarana produksi yang masih dapat ditangguhkan seperti kelengkapan kerumahtanggaan (kran air, selang, sapu, lampu senter dan lain-lain).

A. Surat-surat keluar:

1. Permohonan pengadaan DOC broiler
 2. Permohonan vaksin ND/B1 dan obat-obatan
 3. Permohonan pengadaan pakan (BR-I, BR-II, Par-L dan Par-G)
 4. Berita pembelian sapi potong (FO jantan)
 5. Berita penjualan pedet FH jantan
- b. Surat-surat yang masuk:
1. Dari manajer sapi perah
 - Pengadaan katul dan ampas tahu
 - Pengadaan garam dapur untuk penelitian
 2. Dari manajer sapi potong
 - Pengadaan peraalatan kandang (kran dan selang)
 3. Dari manajer domba dan Hewan Percobaan
 - Pengadaan sarana kandang peralatan kandang dan selang
 - pengadaan kawat ram untuk penutup boks
 - Pengadaan tempat minum untuk hewan percobaan
 4. Dari manajer ayam layer
 - Pengadaan pakan Par-L dan Par-C
 - Pengadaan obat-obatan (vitamin dan energi stimulan)
 - pengadaan sekam padi
 5. Dari manajer buras broiler
 - Pengadaan DOC broiler

- Pengadaan pakan obat-obatan dan vaksin
- Pengadaan lampu dan sekam padi.

KEGIATAN LOGISTIK

Pengadaan sarana produksi di TTP selama periode konsistensi (20 Desember 1994 sampai 12 Januari 1995) meliputi pengadaan pakan, obat-obatan, pembuatan kandang baterai, pengadaan perlengkapan kandang dan lain-lain.

Adapun pemasukan dan pemakaian sarana produksi selama periode konsistensi dapat dilihat pada tabel 10 dan tabel 11.

Tabel 10. Pemasukan Sarana Produksi di TTP periode 20 Desember 1994 - 20 Januari 1995.

Periode	HPT (kg)	Katul (kg)	Amp. tahu (kg)	BR-I (kg)	BR-II (kg)	Par-L (kg)	Par-G (kg)
I	4.641	800	-	-	-	-	-
II	2.355	-	-	250	250	-	-
III	4.384	-	240	-	-	-	-
IV	4.533	-	240	-	-	200	400
V	2.344	-	-	-	-	-	-
TOTAL	14.257	800	480	250	250	200	400

Catatan:

* Pada periode II terjadi pemasukan

- sekam padi 15 zak
- Bola lampu 60 W 4 buah
- DOC broiler 200 ekor
- kandang baterai

* Pada periode III juga terjadi pemasukan:

- Vitabro 250 g
- Theraphy 250 g
- Vaksin ND/B1 500 dosis

Tabel 11. Pemakaian Sarana Produksi Ternak di TTP Periode 20 Desember 1994 - 20 Januari 1995

Periode	HPT (kg)	Katul (kg)	Amp. tahu (kg)	BR-I (kg)	BR-II (kg)	Par-L (kg)	Par-G (kg)
I	3.735	318,1	320	2,1	6	49	128,0
II	3.565	326,1	310	-	15,1	160	48,0
III	3.525	299,7	210	15,7	5	135	56,9
IV	3.525	299,7	210	51,8	5	108	83,9
V	3.525	299,7	210	54,0	5	108	83,9
Total	17.875	1543,3	1160	123,6	36,1	560	400,7

B. PEMASARAN

Pemasaran hasil produksi menempati posisi yang sangat penting dalam kelancaran dan kemajuan suatu perusahaan/peternakan. Tingginya hasil produksi yang tidak diikuti dengan pemasaran yang baik maka tidak ada artinya.

Dari unit-unit ternak yang ada di TTP yang dapat dipasarkan hasil produksinya saat ini adalah ternak sapi perah, dan ayam layer. Sedang unit yang lain belum bisa dipasarkan karena masih dalam fase starter atau grower.

Hasil pemasaran produksi ternak di TTP selama periode koasistensi ini dapat dilihat pada tabel 12 dan tabel 13.

Tabel 12. Hasil Pemasaran Produksi Susu Sapi Perah di TTP Periode 20 Desember 1994 - 12 Januari 1995.

Periode	Penjualan Susu (l)	Harga (Rp)	Jumlah Uang (Rp)
I	85,5	700,-	59.850,-
II	92,0	700,-	64.400,-
III	57	700,-	39.900,-
IV	110	700,-	77.000,-
V	116	700,-	81.200,-
Total	460,5		322.350,-

Tempat pemasaran produksi susu ini adalah di kampus FKH dan FE Unair, KUD Subur Makmur Driyorejo dan masyarakat sekitar TTP.

Tabel 13. Hasil Pemasaran Telur Ayam Layer di TTP, Periode 20 Desember 1994 - 12 Januari 1995

Periode	Penjualan Telur (kg)	Harga (Rp)	Jumlah Uang (Rp)
I	14,0	1.900,-	26.600,-

II	9,5	1.900,-	18.050,-
III	15,0	1.900,-	28.500,-
IV	15,5	1.900,-	29.450,-
V	16,0	1.900,-	30.400,-
Total	70,5		133.000,-

Penjualan telur ini dilakukan di TTP terhadap masyarakat sekitar.

Pada periode II dilakukan penjualan terhadap 2 ekor pedet perah seharga Rp 1.050.000,-. Penjualan dilakukan di kandang dengan mendatangkan seorang pembeli (blantik). Pada periode ini juga telah dilakukan pembelian 2 ekor sapi PO jantan dari pasar hewan Balongpanggung seharga RP 1.828.000,-.

PEMBAHASAN

Sarana produksi ternak merupakan motor penggerak suatu usaha peternakan, oleh karena itu pemenuhan sarana produksi yang terjamin akan memperlancar jalannya suatu usaha peternakan. Dalam hal penyediaan sarana produksi ternak ini rupanya di TTP kurang terkontrol dengan baik. Sarana-sarana yang seharusnya tersedia terus menerus, kadang pemasukanya tersendat-sendat. Disamping itu beberapa perlengkapan yang dapat menunjang kegiatan

peternakan kurang bisa dimanfaatkan dengan baik.

Penyediaan pakan pada awalnya kurang lancar, hal ini mendorong direktur logistik untuk segera mempelajari masalah ini dan mengambil tindakan. Kurangnya komunikasi antar karyawan sendiri nampaknya menjadi penyebab utama sehingga pemenuhan sarana produksi menjadi tidak tepat waktu.

Untuk lebih meningkatkan bobot pendidikan di TTP perlu kiranya pengkajian ulang pengadaan ternak yang disesuaikan dengan sarana produksi yang tersedia. Kapasitas suatu unit kandang yang tidak terpenuhi akan lebih meningkatkan biaya produksi. Demikian pula keterlambatan peremajaan maupun penjualan ternak.

Laboratorium, poliklinik dan perlengkapannya hendaknya dapat dimanfaatkan secara optimal demi peningkatan hasil produksi. Demikian juga dengan sarana-sarana yang lain seperti mesin tetas, mesin pencabut bulu, dan pemotong rumput hendaknya dapat dirawat dengan baik dan difungsikan sebagaimana mestinya.

KESIMPULAN

1. Pengadaan sarana produksi di TTP sampai saat ini masih kurang lancar.

2. Koordinasi dan komunikasi antar pihak yang terkait sangat menentukan kelancaran pengadaan sarana produksi.
3. Pemasaran hasil produksi ternak di TTP berjalan lancar.

SARAN

1. Koordinasi antar karyawan dan pimpinan hendaknya lebih ditingkatkan.
2. Perlu dilakukan optimalisasi penggunaan sarana produksi yang ada.
3. Perlu pencarian pangsa pasar baru yang lebih baik dan menguntungkan.

NAMA : NOVIA RACHMAWATI, SKH

JABATAN: DIREKTUR KEUANGAN

Direktur keuangan merupakan penanggungjawab terhadap keluar masuknya uang dalam perusahaan. Sebagai suatu perusahaan peternakan maka sebagai sumber pemasukan keuangan adalah dari penjualan hasil produksi ternak. Sedangkan pengeluaran terutama adalah untuk biaya produksi.

Tabel 14. Keadaan Keuangan TTP Periode 20 Desember 1994 sampai 12 Januari 1995

Per.	Uraian	Debet (Rp)	Kredit (Rp)
I	Hasil penjualan susu 85,5 l @ Rp 700,-	59.850,-	°
	Penjualan telur 14 kg @ Rp 1.900	26.600,-	
	Pembelian HPT 4641 kg @ Rp 25,-		66.025,-
	Pembelian katul 800 kg @ Rp 275,-		220.000,-
II	Hasil penjualan susu 92 l @ Rp 700,-	64.400,-	°
	Penjualan telur 9,5 kg @ Rp 1.800,-	18.050,-	
	Penjualan pedet FH jantan 2 ekor @ Rp 500.000,-	1.000.000,-	
	Pembelian HPT 2355 kg @ Rp 25,-		58.875,-
	Pembelian BR-I 250 kg @ Rp 680,-		170.000,-
	Pembelian BR-II 250 kg @ Rp 650,-		162.500,-

70

	Pembelian 2 ekor sapi PO. Jantar...	1.826.000,-	
	Sekam padi 15 zak	7.500,-	
	Lampu 60 W 4 buah	3.000,-	
	Pembelian DOC broiler 200 ekor @ Rp 700,-	140.000,-	
III	Penjualan susu 57 l @ Rp 700,-	39.900,-	
	Penjualan telur 15 kg @ Rp 1.900	28.500,-	
	Pembelian HPT 4384 kg @ Rp 25,-	109.600,-	
	Pembelian ampas tahu 240 kg @ 70	16.800,-	
	Vaksin ND/B1 500 dosis	12.500,-	
	Obat-obatan	3.000,-	
IV	Penjualan susu 110 l @ Rp 700,-	77.000,-	
	Penjualan telur 15,5 kg @ Rp 1.900,-	29.950,-	
	Pembelian HPT 4533 kg @ Rp25,-	113.325,-	
	Pembelian Par-L 200 kg @ Rp 450	90.000,-	
	Pembelian Par-G 400 kg @ Rp 500	200.000,-	
V	Penjualan susu 116 l @ Rp 700,-	81.200,-	
	Penjualan telur 16 kg @ Rp 1.900	30.400,-	
	Pembelian HPT 2344 kg @ Rp 25,-	58.600,-	
	S A L D O	1.752.375,-	
JUMLAH		3.257.725,-	3.257.725,-

Catatan: Perhitungan ini belum termasuk biaya listrik,
tenaga kerja dan kandang.

Dari tabel diatas dapat dilihat adanya kerugian yang diderita oleh TTP yaitu sebesar Rp 1.752.725,- selama periode koasistensi. Kerugian ini disebabkan oleh karena kecilnya penjualan hasil produksi di satu pihak dan besarnya biaya produksi di pihak lain. Kerugian pada periode ini disebabkan cukup besarnya biaya pemeliharaan ternak baru maupun ternak fase growth seperti ayam broiler dan ayam layer.

KESIMPULAN

Kondisi keuangan di TTP pada periode ini mengalami defisit karena ternyata jumlah pengeluaran lebih besar dibanding pemasukan.

SARAN

- Perlu perencanaan dalam peremajaan ternak yang lebih baik sehingga besarnya biaya produksi dapat dipenuhi dari hasil penjualan produksi ternak
- Sebaiknya dilakukan penjualan terhadap ternak yang tidak produktif lagi guna menekan biaya produksi.

TEAM PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN (LITBANG)

KOORDINATOR: SRI SULIS IRIANTARI, SKH

Divisi litbang merupakan salah satu unit dari TTP yang bertugas untuk mengadakan pengkajian terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan dunia peternakan dan sumber daya manusia di TTP. Tugas ini sangat penting dalam menyiapkan arah pengembangan TTP di masa yang akan datang, mengingat begitu ketatnya persaingan di dunia bisnis peternakan (agrobisnis).

Adapun kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh unit litbang ini adalah:

1. Penelitian
2. Pelatihan keterampilan
3. Ceramah ilmiah (kuliah)
4. Seminar
5. Diskusi kandang
6. Studi banding
7. Pembuatan tabloid

PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh team litbang selama periode koistensi ada dua macam yaitu:

- a. Sapi perah

Pengaruh penambahan garam dapur dalam ransum terhadap produksi susu sapi perah

b. Sapi potong

Pengaruh pemberian enzim L-lysin terhadap pertumbuhan berat badan sapi potong PO jantan

Hasil penelitian pada sapi perah ini dapat dilihat pada tabel 15 dan tabel 16.

Tabel 15. Produksi susu Sapi Perah sebelum Diberi Tambahan Garam Dapur pada Ransumnya

Tanggal	Produksi Susu (l/hari)			Keterangan
	Sapi A	Sapi B	Sapi C	
30-12-1994	5	6		
31-12-1994	5	6		
01-01-1995	5	6	7	
02-01-1995	5	6	7	
03-01-1995	5	6	7	
Jumlah	25	30	35	
Rata-rata	5	6	7	

Keterangan: Sapi A -- Dani

Sapi B -- Ratna

Sapi C -- Julaiha

Dari tabel diatas maka dapat diketahui produksi susu rata sapi perah sebelum diberi tambahan garam dapur pada

ransumnya adalah 5 liter/hari untuk sapi Dani, 6 liter/hari untuk sapi Ratna dan 7 liter/hari untuk sapi Julaiha.

Tabel 16. Produksi Susu Sapi Perah dengan Penambahan Garam Dapur pada Ransumnya

Tanggal	Produksi Susu (l/hari)			Keterangan
	Sapi A	Sapi B	Sapi C	
4-1-1995	5	6	7	
5-1-1995	5	6	7	
5-1-1995	5	6	7	
7-1-1995	5	6	7	
8-1-1995	5	7	8	
9-1-1995	5	7	8	
10-1-1995	5	7	7	
11-1-1995	5	7	7	
12-1-1995	5	7	7	
Jumlah	45	59	66	
Rata-rata	5	6,56	7,33	

Keterangan: - Sapi A -- Dani

Tanpa penambahan garam dapur dalam ransumnya

- Sapi B -- Ratna

Penambahan garam dapur dalam ransum 10 g/hari

- Sapi C -- Julaiha

Penambahan garam dapur dalam ransum 20
g/hari

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui rata-rata produksi susu sapi perah setelah penambahan garam dapur dalam ransumnya adalah sebesar 5 liter/hari untuk sapi Dani, 6,56 liter/hari untuk sapi Ratna dan 7,33 liter/hari untuk sapi Julaiha. Dengan demikian dapat dilihat bahwa ternyata sapi Dani tidak mengalami perubahan produksi susu, sapi Ratna mengalami penambahan jumlah produksi susu sebesar 0,56 liter/hari dan sapi Julaiha mengalami pertambahan jumlah produksi susunya sebesar 0,33 liter/hari.

Penelitian pada sapi potong dilakukan terhadap dua ekor sapi PO jantan, untuk mengetahui pengaruh pembertian enzim L-lysin terhadap pertambahan berat badan sapi tersebut. Hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Berat Badan Sapi Potong PO Jantan dengan Pemberian Enzim L-lysin dalam Ransumnya.

Tanggal	Berat Badan (kg)		Keterangan
	Sapi A	Sapi B	
22-12-1995	200	205	
29-12-1994	208	210	

11-1-1995

216

217

Dari hasil penelitian ini menunjukkan ternyata pertambahan berat badan sapi A adalah $(218-200)/14 = 1,29$ kg/hari sedangkan untuk sapi B adalah $(217-205)/14 = 0,86$ kg/hari. Pertambahan berat badan sebesar $0,86-1,29$ kg/ekor/hari ini termasuk tinggi untuk jenis sapi PO. Dengan demikian pemberian enzim L-ysin ini dapat dipertimbangkan dalam proses penggemukan sapi potong.

PELATIHAN KETERAMPILAN

Pelatihan keterampilan ini dimaksudkan untuk memberikan atau menambah/meningkatkan keterampilan para mahasiswa di lapangan yang meliputi:

1. Keterampilan IB
2. Sterility control
3. Pengambilan darah melalui vena jugularis dan vena coccigealis
4. Epidural anastesi
5. Pengoperasian mesin tetas dan mesin pecabut bulu
6. Latihan pemerahan susu
7. Handling sapi dan domba

CERAMAH ILMIAH

Untuk menambah wawasan mahasiswa mengenai dunia peternakan maka dilakukan ceramah ilmiah oleh para dosen pembimbing maupun dosen tamu.

1. Tanggal 13 Desember 1994
Struktur organisasi perusahaan peternakan
Oleh: Drh. Pratisto
2. Tanggal 14 Desember 1995
Trilogi manajemen peternakan
Oleh: Drh. Pratisto
3. Tanggal 29 Desember 1994
Manajemen pemeliharaan sapi potong
Oleh: Drh. Abdul Samik
4. Tanggal 1 Januari 1995
Pemanfaatan akupunktur dalam meningkatkan produktivitas ternak.
Oleh: DR. RTS Adikara, MS., Drh.
5. Tanggal 1 Januari 1995
Pemasyarakatan SAPURAS untuk ayam buras pada desa tertinggal
Oleh: Drh. Moh. Sukmanadi

SEMINAR

1. Tanggal: 11 Januari 1995

Pukul : 08.00 - 10.00 wib

Topik : Pemanfaatan enzim bromelin asal limbah nanas dalam meningkatkan produktivitas serta efisiensi pakan pada sapi potong jantan

2. Tanggal: 11 Januari 1995

Pukul : 10.00- 12.00 wib

Topik : Bawang putih (*Allium sativum*) sebagai obat tradisional dalam peternakan

DISKUSI KANDANG

Diskusi kandang ini dilakukan pada tiap akhir masa rotasi kerja. Pelaksanaannya dilakukan secara bergilir pada unit-unit ternak yang ada dengan dipandu oleh manajer yang bersangkutan.

STUDI BANDING

1. Tanggal: 30 Desember 1994

Tujuan : Peternakan ayam layer di desa Tunggun Jagir kecamatan Mantup Lamongan.

Peseta: - Direktur utama
- Direktur produksi
- Dosen pembimbing

2. Tanggal: 10 Januari 1995

Tujuan : Unit Pelaksana Teknis (UPT) Singosari Malang

(Peternakan domba peranaan etawa)

Peserta: - Seluruh mahasiswa kosasistensi
- Dosen pembimbing

PEMBUATAN TABLOID

Untuk pertama kalinya kegiatan ini dilakukan di TTP. Adapun maksud dari pembuatan tabloid ini disamping untuk menyebarluaskan informasi peternakan juga yang terpenting adalah untuk melatih mahasiswa menulis dan mendalami dunia jurnalistik. Untuk kelancaran pembuatan tabloid ini maka telah dilakukan kunjungan pada Harian Birawa pada tanggal 27 Desember 1994.

NAMA : M A T A L I , SKH

JABATAN: DIREKTUR UTAMA

Direktur utama merupakan penanggung jawab dari keseluruhan jalannya perusahaan peternakan ini. Maju mundurnya perusahaan ini tergantung dari kebijaksanaan-kebijaksanaan yang diambil oleh direktur utama. Keberadaan TTP mempunyai tujuan utama yaitu sebagai sarana belajar bagi para mahasiswa. Namun demikian tujuan komersial pun tidak dilupakan begitu saja melainkan tetap diupayakan dengan tidak mengganggu tujuan utama tersebut.

PRODUKSI

Unit-unit ternak yang ada di TTP secara umum memiliki tingkat produktivitas yang masih rendah. Hal ini nampaknya adalah akibat dari keberadaan TTP sendiri yang dijadikan sebagai sarana belajar bagi para mahasiswa disamping manajemen peternakan yang masih perlu disempurnakan lagi.

Replecemen ternak yang kurang terencana dengan baik menyebabkan suatu saat produksi ternak di TTP ini mengalami penurunan yang cukup drastis. Hal ini terlihat pada unit ayam layer misalnya, dimana ayam-ayam tersebut mestinya sudah saatnya untuk diafkir namun ternyata ayam penggantinya masih belum siap untuk memproduksi (masih

dalam fase pertengahan grower). Begitu juga pada ayam buras yang saat ini produksinya masih nol, karena ayam buras yang di TTP masih dalam fase starter dan grower.

Pada unit sapi perah sebenarnya perencanaannya sudah bagus, tetapi karena rendahnya produksi tiap ekornya menyebabkan unit ternak ini juga tidak dapat berjalan lancar melainkan masih perlu subsidi dari pihak lain.

KESEHATAN HEWAN

Kondisi kesehatan hewan pada unit-unit ternak yang ada di TTP pada periode ini cukup baik. Hanya ada beberapa unit ternak yang masih perlu perhatian yang lebih baik lagi dalam masalah kesehatan hewan. Seperti pada unit sapi perah yang mendapat serangan dari ektoparasit (infestasi ektoparasit). Demikian pula pada unit ternak ayam layer untuk ayam dewasanya memiliki tingkat kejadian penyakit dan kematian yang cukup tinggi sehingga perlu perhatian khusus.

LOGISTIK

Sarana produksi di TTP sebenarnya sudah cukup memadai, akan tetapi pengadaan sarana produksi yang kebutuhannya secara rutin sering kali mengalami keterlambatan, seperti pengadaan pakan (HPT, Katul dan pakan unggas) Hal ini

seharusnya tidak terjadi karena sarana produksi khususnya pakan ternak ini akan sangat besar pengaruhnya terhadap kualitas dan kuantitas dari produksi ternak.

Disamping itu pemanfaatan sarana produksi produksi yang ada perlu dioptimalisasikan.

PEMASARAN

Pemasaran hasil produksi ternak di TTP sampai saat ini tidak mengalami kesulitan yang berarti. Hal ini mungkin disebabkan kapasitas produksi di TTP yang masih kecil.

Namun demikian disamping perlu dijaga kelanggengan pangsa pasar yang pada saat ini maka pencarian pangsa pasar baru mungkin bisa dilakukan demi kemajuan TTP.

KEUANGAN

Kondisi keuangan di TTP saat ini masih kurang menggembirakan. Kondisi yang demikian ini sudah barang tentu berkaitan dengan hasil produksi yang rendah sementara biaya produksi terus meningkat. Besarnya biaya produksi ini disebabkan infestasi yang besar dalam pemeliharaan ternak starter dan grower sementara produksi ternak lainnya rendah. Kiranya perlu perencanaan produksi dan perencanaan peremajaan ternak yang lebih baik dan rapi sehingga peternakan ini dapat berjalan dengan lancar.

Secara keseluruhan kondisi TTP saat ini memang belum mampu berdiri sendiri atau belum mampu menghidupi dirinya sendiri. Karenanya menjadi tugas dan tantangan bagi pengelola TTP ini sehingga dimasa mendatang TTP ini minimal dapat menghidupi dirinya sendiri.

LITBANG

Unit litbang dalam periode ini mendapat perhatian yang sangat besar. Hal ini berkaitan dengan fungsi dari unit ini dalam mengembangkan ternak maupun sumber daya manusia yang ada di TTP. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bila pada periode ini team litbang disibukkan dengan beraneka kegiatan yang telah terprogram.

KESIMPULAN

1. Keberadaan TTP adalah sebagai sarana belajar bagi para mahasiswa sehingga tujuan komersial menjadi tujuan sekunder.
2. TTP sampai saat ini belum mampu berdiri sendiri melainkan masih perlu dukungan dan bantuan dari pihak lain.

SARAN

- Untuk menjaga kelancaran jalanya TTP ini kiranya perlu

perencanaan produksi yang lebih baik.

- Walaupun tujuan keberadaan TTP adalah untuk pendidikan namun tujuan komersial hendaknya tidak dikesampingkan.
- Keberadaan TTP dalam misi pendidikan perlu didukung dana pendidikan oleh FKH-Unair, karena fungsi pendidikan tidak dapat dicampur aduk dengan fungsi komersial.